ANALISIS RISIKO DAN STRATEGI MITIGASI RISIKO PADA USAHATANI BAWANG MERAH DI NAGARI PANINGGAHAN DILIHAT DARI PRINSIP MANAJEMEN RISIKO SYARIAH

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah

Oleh :

NOFRIYANTO
NIM: 3722013

PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SYECH M.DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2026

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama/Nim : Nofriyanto / 3722013

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Manajemen Bisnis Syariah

Judul Skripsi : Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko Pada Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah.

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi / tugas akhir) dengan judul diatas adalah benar karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai dengan hukum berlaku dan gelar sarjana penulis dapat dibatalkan sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Bukittinggi, Februari 2025

Nofriyanto

Nim. 3722013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul:

"Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko Pada Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah"

Yang disusun oleh:

Nama : Nofriyanto

Nim : 3722o13

Program Studi : Manajemen Bisnis Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasah pada Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Tahun Akademik 2025/2026.

Demikian lembar persetujuan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2025

Jon Kenedi, S.E, M.M

NIP. 197004242009011002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **"Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko pada Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah".** Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana S1 Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Dalam penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada mereka yang tercinta yaitu Ayahanda **Sudirman** dan Ibunda **Yunita** yang senantiasa memberikan kasih sayang, menasehati dan mendoakan dalam setiap langkah untuk mencapai kesuksesan dan cita-cita penulis. Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada saudara/i saya **Rajes, Reski Muhammad Raffa dan Auliya** yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah memberikan semangat, motivasi serta arahan dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

1. Ibu **Prof. Dr. Silfia Hanani, M. Si** selaku rektor Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. H. Aidil Alfin, M. Ag** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama masa studi.
3. Bapak **Andis Febrian, M.M** selaku Ketua Program Studi Manajemen Bisnis Syariah serta dosen penasihat akademik yang telah memberikan motivasi dan ilmu pengetahuan kepada penulis.
4. Bapak **Jon Kenedi, SE, MM** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu serta arahannya kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan sempurna.
5. Kepada seluruh dosen dan staff kepegawaian Universitas Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta sabar dan Ikhlas dalam mengajarkan penulis

6. Kepada Bapak Wali Nagari dan Petani yang telah memberikan izin melakukan penelitian untuk meyelesaikan tugas akhir skripsi.
7. Kepada teman-teman seperjuangan saya di kelas MBSA’22 yang selalu bersama-sama memberikan motivasi dan semangat, Terima kasih atas kebersamaan yang sudah kita lewati.
8. Kepada Sanak Saudara yang senantiasa memberikan do’a, perhatian dan dukungan. Terimakasih atas semangat, nasihat dan kasih sayang, baik secara moril maupun materil, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi.

Akhirnya penulis berharap semoga amal baik dari pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dan rahmat ALLAH SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Nofriyanto, NIM 3722013 Program studi S1 Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi dengan judul **"Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko pada Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah".**

Usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan merupakan salah satu kegiatan pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat setempat serta memiliki peranan penting dalam memperkuat perekonomian nagari. Namun, kondisi geografis Nagari Paninggahan yang berbukit dan dipengaruhi oleh faktor cuaca yang tidak menentu menyebabkan usahatani bawang merah menghadapi risiko yang cukup tinggi. Risiko tersebut meliputi ketidakpastian hasil produksi, fluktuasi harga, keterbatasan sumber daya manusia, serta pengelolaan keuangan petani, yang secara keseluruhan dapat mengganggu keberlanjutan dan kelangsungan usahatani bawang merah di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis risiko utama yang dihadapi petani dalam usahatani bawang merah serta strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh petani bawang merah di Nagari Paninggahan ditinjau dari prinsip manajemen risiko syariah.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap petani bawang merah dan pihak terkait di Nagari Paninggahan. Adapun analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan menghadapi risiko produksi akibat cuaca dan hama, risiko harga karena fluktuasi saat panen, risiko sumber daya manusia terkait keterbatasan tenaga kerja dan kesehatan, serta risiko keuangan akibat keterbatasan modal. Petani mengatasi risiko tersebut melalui penggunaan varietas unggul, penyemprotan rutin, pengaturan waktu tanam dan pemupukan, penanaman bertahap, penerapan alat pelindung kerja, serta pemanfaatan modal dari hasil panen sebelumnya dan bantuan kerabat. Praktik mitigasi ini sejalan dengan prinsip manajemen risiko syariah seperti taqwa, keadilan, transparansi, serta menghindari riba, gharar, dan maisir, sehingga berpotensi meningkatkan keberlanjutan usahatani bawang merah.

Kata Kunci: ***Usahatani bawang Merah, Prinsip Manajemen Risiko Syariah, Strategi Mitigasi Risiko.***

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
KATA PENGANTAR iii
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Batasan Masalah 13
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan Penelitian 13
F. Manfaat Penelitian 14
G. Penjelasan Judul 14
BAB II LANDASAN TEORI 17
A. Usahatani 17
1. Definisi Usahatani 17
2. Unsur-Unsur Usahatani 18
B. Risiko Usahatani 19
1. Konsep Risiko Dalam Usahatani 19
2. Jenis-Jenis Risiko Usahatani 20
3. Risiko Menurut Perfektif Islam 23
C. Strategi Mitigasi Risiko 24
1. Definisi Strategi Mitigasi Risiko dalam Usahatani 24
2. Jenis-Jenis Strategi Mitigasi Risiko Usahatani 26
3. Straregi Mitigasi Risiko Dalam Perspektif Islam 30
D. Manajemen Risiko 31

E. Manajemen Risiko Syariah 33
1. Definisi Manajemen Risiko Syariah 33
2. Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Syariah 35
F. Kajian Terdahulu 37
BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Jenis Penelitian 47
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 48
C. Jenis dan Sumber Data 48
1. Data Primer 48
2. Data Sekunder 49
D. Informan Penelitian 49
E. Teknik Pengumpulan Data 50
1. Wawancara 50
2. Observasi 51
3. Dokumentasi 51
F. Metode Analisa Data 51
1. Reduksi Data 52
2. Penyajian Data 53
3. Kesimpulan Data 53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 54
A. Profil Nagari Paninggahan 54
1. Sejarah 54
2. Visi dan Misi 55
3. Struktur Organisi 56
4. Fungsi dan Tugas dari Struktur Organisasi 57
5. Kondisi Iklim 70
6. Topografi 70
7. Pekerjaan Masyarakat 71
B. Budidaya Bawang Merah 73

1. Persiapan Benih Atau Bibit 73
2. Pengolahan Lahan.....74
3. Penanaman.....75
4. Pemupukan 76
5. Pemeliharaan Tanaman.....77
6. Panen 79
7. Pasca Panen 80
8. Pemasaran.....80

C. Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah.....81
1. Risiko Usahatani Bawang Merah 81
2. Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Bawang Merah 88
3. Analisis Mitigasi Risiko Ditinjau Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah.....96

BAB V PENUTUP.....100

A. Kesimpulan.....100
B. Saran.....101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pemetaan Hasil Penelitian Terdahulu 41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Nagari Paninggahan 56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara agraris yang memiliki lahan begitu luas yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian. Sektor agraris atau pertanian di Indonesia tidak hanya dapat digunakan sebagai mata pencaharian penduduk saja akan tetapi dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Pemerintah Indonesia senantiasa berusaha meningkatkan produktivitas sektor pertanian.[1] Selain itu, sektor pertanian juga mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi yang diberikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu 13,45% pada tahun 2016.

Pertanian merujuk pada aktivitas manusia secara aktif menggunakan sumber daya biologis yang digunakan untuk menghasilkan bahan pangan, bahan industri, dan sumber energi, sambil berupaya menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Secara umum, kegiatan pertanian mencakup berbagai sektor, termasuk pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan. Pengembangan produk pertanian bernilai tinggi untuk meningkatkan Pendapatan petani adalah hal yang krusial dalam memperkuat kapabilitas sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh kemampuan sektor pertanian menyumbang kontribusi langsung pada sektor

[1] Kusumaningrum, Septiana Indriani, Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia, *Transaksi*, No.11, Vol.1 (2019), Hal. 80-90.

pertanian terhadap perkembangan ekonomi dan kesejahteraan petani di rumah tangga sangat tergantung pada level penghasilan yang dihasilkan melalui pertanian atau kegiatan pertanian tersebut.[2]

Komoditas hortikultura adalah barang yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berpotensi untuk ditingkatkan lebih terus. Memperbesar pertanian dan mengembangkan pertanian untuk memproduksi produk hortikultura yang bermutu, dan menambah penghasilan petani. Bawang merah (*Allium ascalonicum L*.) adalah salah satu kebutuhan utama, dan kebutuhan bawang putih merah sebagai penambah rasa untuk masakan sehari-hari tidak bisa dielakkan lagi bagi konsumen rumah rumah tangga.[3]

Dalam Islam, pertanian memiliki tempat yang mulia. Pertanian perlu dikelola dengan baik dengan meminimalkan kerusakan dan memaksimalkan kebermanfaatan dan kesejahteraan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia. Al-Qur'an membahas beberapa eksistensi dalam pertanian, diantaranya adalah untuk memaksimalkan kebermanfaatan dan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan pangan manusia yang terdapat dalam Al-qur'an surah Al-baqarah : 22

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرَاشًا وَّالسَّمَاۤءَ بِنَاۤءً ۖ وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَاَخْرَجَ بِهٖ مِنَ
الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ فَلَا تَجْعَلُوْا لِلّٰهِ اَنْدَادًا وَّاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٢٢﴾

[2] Fitria, Eddwina Aidila, dkk, *Pertanian Berkelanjutan*, Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024, Hal. 7.

[3] Wahyudi, Tri, *Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan*, Forum Pemuda Aswaja, 2020, Hal. 82.

> Artinya: *(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui*".

Di dalam Surah Al-Baqarah ayat 22 menegaskan kekuasaan Allah SWT sebagai Pencipta yang menyediakan segala kebutuhan hidup bagi manusia melalui alam semesta. Allah menjadikan bumi sebagai tempat yang luas dan nyaman bagi manusia untuk bermukim dan bercocok tanam, sementara langit sebagai pelindung dan penjamin kelangsungan kehidupan. Penurunan air hujan dari langit menjadi faktor utama yang memungkinkan tumbuhnya berbagai buah-buahan dan tanaman sebagai sumber rezeki serta kebutuhan pangan manusia. Ayat ini menggambarkan hubungan erat antara ciptaan Allah dan kegiatan pertanian yang menjadi fondasi utama pemenuhan kebutuhan manusia. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menegaskan aspek spiritual mengenai ketauhidan, tetapi juga memberikan landasan ilmiah dan etika dalam pengelolaan pertanian yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Kabupaten Solok, Sumatera Barat kini telah tubuh menjelma sebagai sentra penghasil bawang merah terbesar di Indonesia khususnya daratan Sumatera. Daerah tersebut digadangkan menjadi "Brebesnya Sumatera" yang menjadi pemasok utama kebutuhan bawang merah Pulau Sumatera. Produksi bawang merah yang berlangsung sepanjang tahun, menjadikan Solok sebagai kawasan penyangga sekaligus pengaman stok bawang merah nasional.

Direktur Jendral Hortikultura Kementrian Pertanian, Prihasto Setyano, saat melakukan kunjungan kerja ke Kab. Solok, Minggu, 11 Juni 2023 Mengapresiasi pertumbuhan pesat produksi bawang merah di daerah tersebutbeliau menyatakan bahwa "luas tanam bawang merah Solok bertambah pesat dari semula 5.000 hektar di tahun 2016 kini mencapai 12.000 hektar. Produksi tahun lalu mencapai 188.563 ton menembus rangking 3 Nasional setelah Brebes dan Nganjuk". Berdasarkan data BPS 2023, Solok mampu menghasilkan 216.148 Ton bawang dengan luas panen 13.898 ha yang berkontribusi sebesar 10,9%dari total produksi nasional.[4]

Nagari Paninggahan termasuk daerah yang memiliki kondisi algroklimat yang sesuai untuk pertanaman bawang merah, sehingga menjadi salah satu sentra produksi di Kabupaten Solok. Potensi produksi yang tinggi dalam usahatani bawang merah mendorong para petani untuk terus mengembangkan lahan dan meningkatkan hasil panen. Data dari Dinas Pertanian Kabupaten Solok menunjukkan bahwan produksi bawang merah di Nagari Paninggahan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total produksi kabupaten. Bahkan, Sejak dicanangkannnya Kabupaten Solok sebagai salah satu sentra produksi bawang merah nasional dan lumbung bawang sumatera oleh Menteri Pertanian pada tahun 2017, Target luas tanam bawang merah terus ditingkatkan.

[4] Desi Puspitasari, *Solok Siap Jadi Lumbung Bawang Merah Terbesar di Sumatera*, Direktorat Jendral Hortikultura Kementrian Pertanian, 2023. Hal. 1-2

Namun, dalam peningkatan luas lahan dan hasil produksi usaha tani bawang merah di Nagari Paninggahan tidak terlepas dari risiko dalam pengelolaannya.

Produksi bawang merah di Nagari Paninggahan memiliki karakteristik yang cukup unik. Wilayah ini memiliki ketinggian dan kondisi agroklimat yang mendukung pertumbuhan bawang merah. Namun, petani di daerah ini masih menghadapi sejumlah tantangan dalam menghasilkan produksi yang optimal. Luas lahan yang digunakan untuk menanam bawang merah berfluktuasi, dan produktivitas yang diperoleh walaupun relatif baik, dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan mengalami penurunan. Menurut data statistik, luas panen bawang merah di Nagari Paninggahan pernah mencapai sekitar 313 hektar dengan produksi mencapai lebih dari 2.400 ton. Namun, produktivitas tanaman menunjukkan adanya ketidakstabilan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan risiko usaha tani yang dihadapi petani.[5]

Tantangan utama yang dialami petani bawang merah di Nagari Paninggahan berasal dari berbagai risiko seperti, perubahan iklim (cuaca tidak menentu, suhu tinggi, kelangkaan air), serangan hama, penyakit tanaman, dan fluktuasi harga dalam penjualan serta degradasi lahan yang saling terkait. Salah satu permasalahan terbesar adalah tingginya serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman bawang merah. Hama seperti lalat bawang dan

[5] Edi Firnando, Mahmud Mahmud, Desvia Rahmi, Analisis Pemasaran Bawang Merah (Allium Ascalonicum) di Nagari Paninggahan, Kec Junjung Sirih Kabupaten Solok, *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, Vol. 7, No. 2, 2022, Hal. 101.

penyakit layu menjadi ancaman serius yang berdampak pada penurunan hasil panen. Selain itu, faktor cuaca dan iklim, khususnya kabut yang sering terjadi di daerah tersebut, memberikan kondisi lingkungan yang kurang ideal sehingga menghambat pertumbuhan optimal tanaman bawang merah. Risiko ini menyebabkan ketidakpastian produksi yang signifikan, menambah beban risiko bagi para petani.

Selain risiko biologis dan iklim, naik turunnya harga bawang merah di pasar cukup menjadi tantangan yang berdampak langsung pada pendapatan petani. Faktor-faktor seperti musim, pasokan yang tidak merata, spekulasi petani, dan permintaan pasar yang berubahubah sering kali membuat pendapatan petani tidak stabil. Ketidakpastian ini menyebabkan petani mengalami kesulitan dalam merencanakan keuangan dan memperbaiki taraf hidup mereka. Proses naik turunnya harga bawang merah seringkali terjadi secara tidak terduga.[6] Pada saat panen raya, pasokan melimpah menyebabkan harga anjlok, memaksa petani menjual hasil panen dengan harga murah. Sebaliknya, ketika terjadi kelangkaan akibat gagal panen atau kendala distribusi, harga bawang merah melonjak, namun petani tidak dapat menikmati keuntungan karena keterbatasan pasokan. Ketidakpastian harga ini menambah

[6] Afifah Dwi Putri Ritonga dan Jon Kenedi, "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung di Kec. Panti, Kab. Pasaman", *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11, No. 3, 2025, Hal. 225.

kompleksitas risiko usaha tani bawang merah yang harus dihadapi masyarakat Nagari Paninggahan.

Data riset menunjukan bahwa usaha tani bawang merah di Nagari Paninggahan memiliki tingkat risiko usaha yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variasi (CV) yang mencapai 0,76, yang mengindikasikan risiko produksi yang sangat besar. Risiko yang tinggi ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses produksi bawang merah. Kerentanan terhadap serangan hama dan penyakit, pengaruh musim dan cuaca, serta fluktuasi harga pasar menjadi faktor utama yang menyebabkan ketidakpastian hasil produksi dan pendapatan petani.[7] Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis risiko yang mendalam terkait usaha tani bawang merah di Nagari Paninggahan.

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor risiko yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan bawang merah. Selanjutnya, dengan pemahaman risiko yang baik, dapat dirumuskan strategi mitigasi risiko yang tepat dan efektif. Strategi mitigasi ini diperlukan untuk mengurangi dampak negatif risiko-risiko produksi dan pemasaran yang selama ini menghambat peningkatan hasil dan pendapatan petani. Dengan

[7] Helmayuni, Mardianto, Fauziah Agustin, Analisis Risiko Produksi dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Usaha Tani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok, *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, Vol. 2, No. 2, 2022, Hal. 159-161.

demikian, keberlanjutan usaha tani bawang merah di Nagari Paninggahan dapat terjaga, dan kesejahteraan petanipun dapat meningkat secara signifikan.

Pengembangan strategi mitigasi risiko juga menjadi solusi yang strategis untuk meningkatkan daya saing petani bawang merah di Nagari Paninggahan. Mitigasi risiko yang dilakukan dapat berupa adopsi teknologi tepat guna untuk pengendalian hama dan penyakit, penggunaan varietas unggul yang tahan terhadap kondisi iklim setempat, serta penerapan sistem pemasaran yang lebih efisien dan menguntungkan. Pendampingan dari instansi pemerintah dan lembaga terkait sangat dibutuhkan untuk memberikan edukasi dan fasilitas yang mendukung implementasi strategi mitigasi tersebut. Selain itu, peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan dalam pengelolaan risiko juga menjadi bagian penting dalam upaya mitigasi risiko. Kesadaran dan pemahaman petani terhadap risiko-risiko yang ada serta pengetahuan tentang cara-cara mitigasi menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga produktivitas dan kestabilan pendapatan dari usaha tani bawang merah di Nagari Paninggahan.

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa petani bawang merah yaitu bapak Faisal Frandika,[8] bapak Oka Saputra,[9] bapak Yopi Paslah,[10] Bapak Andi Pratama[11] dan bapak Herman[12] selaku pemilik kebun

[8] Hasil wawancara dengan Faisal Frandika, Petani Bawang Merah, tanggal 18 Agustus 2025.
[9] Hasil wawancara dengan Oka Saputra, Petani Bawang Merah, tanggal 18 Agustus 2025.
[10] Hasil wawancara dengan Yopi Paslah, Petani Bawang Merah, tanggal 19 Agustus 2025.

bawang merah. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah petani bawang merah di Nagari Paninggahan, ditemukan bahwa para petani menghadapi beragam risiko yang cukup kompleks dalam mengelola usaha tani bawang merah. Salah satu risiko yang paling sering dihadapi adalah serangan hama, khususnya ulat, yang dapat menyebabkan kerusakan pada daun tanaman bawang merah sehingga menghambat proses fotosintesis yang sangat vital untuk pertumbuhan tanaman. Selain itu, petani juga mengungkapkan adanya gangguan penyakit tanaman, terutama yang disebabkan oleh jamur yang menimbulkan gejala daun menguning secara bertahap, yang apabila tidak segera ditangani bisa mengakibatkan penurunan kualitas maupun kuantitas hasil panen.

Tidak hanya itu, faktor cuaca dan iklim juga menjadi tantangan besar bagi petani bawang merah di Nagari Paninggahan. Cuaca yang tidak menentu, seperti panas yang berkepanjangan selama musim kemarau, memberikan tekanan fisiologis pada tanaman sehingga pertumbuhan menjadi terhambat dan produksi berpotensi menurun. Sebaliknya, curah hujan yang tinggi dan berlangsung lama pada musim penghujan dapat menyebabkan pembusukan pada umbi bawang merah, yang merupakan bagian utama tanaman yang dihasilkan dan dijual sebagai komoditas. Selain faktor eksternal tersebut, kondisi internal seperti bibit bawang yang kurang sehat juga ikut memperburuk produktivitas, dimana bibit yang mengalami pembusukan sebelum masa tanam menyebabkan penurunan

[11] Hasil wawancara dengan Andi Pratama, Petani Bawang Merah, tanggal 19 Agustus 2025.
[12] Hasil wawancara dengan Anto Risky, Petani Bawang Merah, tanggal 19 Agustus 2025.

hasil panen. Selain itu, petani juga menghadapi kendala dalam pemberian pupuk yang tidak tepat dosis dan waktu aplikasinya, sehingga tanaman bawang merah tidak mendapatkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan maksimalnya.

Para petani juga mengatakan fluktuasi harga bawang merah di pasar juga merupakan risiko yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Fluktuasi harga ini terjadi karena ketidakseimbangan antara pasokan bawang merah dengan permintaan konsumen. Saat pasokan melimpah, harga turun drastis sehingga petani merugi akibat banyaknya hasil panen yang tidak diimbangi harga jual yang baik. Sebaliknya, saat pasokan terbatas, harga melonjak signifikan yang menguntungkan petani, tetapi juga membebani konsumen karena harga yang tinggi. Ditambah lagi, kebijakan pemerintah yang mengizinkan impor bawang merah dari daerah lain di Indonesia seperti Jawa, serta dari luar negeri seperti Thailand, menambah kerumitan yang dihadapi petani. Kehadiran bawang impor ini menimbulkan persaingan harga yang ketat dengan bawang lokal, sehingga harga bawang merah lokal sering turun drastis bahkan di bawah harga produksi petani. Kondisi tersebut sangat merugikan petani yang sudah mengeluarkan banyak modal dan tenaga untuk mengelola usaha tani bawang merah. Fluktuasi harga dan persaingan dengan bawang impor menjadi dua faktor utama yang membebani kelangsungan usaha tani bawang merah, tidak hanya berdampak pada pendapatan jangka pendek tetapi

juga mengancam motivasi dan keberlanjutan usaha para petani di Nagari Paninggahan.

Untuk menghadapi berbagai risiko yang ada, para petani bawang merah di Nagari Paninggahan telah menerapkan sejumlah strategi mitigasi yang adaptif dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan serta jenis risiko yang muncul. Dalam menghadapi serangan hama seperti ulat dan nyamuk, petani secara rutin melakukan penyemprotan dengan menggunakan obat khusus yang efektif, sehingga serangan hama dapat diminimalkan dan tanaman tetap terjaga kesehatannya. Selain itu, selama musim kemarau dengan suhu yang panas, petani memberikan perlakuan berupa aplikasi tepung antrakol yang berfungsi sebagai fungisida untuk melindungi tanaman dari stres panas dan infeksi jamur. Sedangkan pada musim penghujan, petani menyesuaikan pemakaian pestisida seperti tepung manzate yang efektif mencegah penyebaran jamur dan penyakit lain, serta mengatur dosis pupuk agar sesuai dengan kebutuhan tanaman sehingga tidak menimbulkan kerusakan akibat pemberian pupuk yang berlebihan atau kurang. Semua langkah mitigasi ini dilaksanakan dengan penuh perhatian dan penyesuaian terhadap kondisi lapangan yang berubah-ubah, sehingga petani dapat mengurangi risiko kerugian dari serangan hama, penyakit, dan perubahan cuaca yang tidak pasti.

Dengan menerapkan strategi mitigasi yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kondisi di lapangan, para petani bawang merah di Nagari

Paninggahan berupaya menjaga kestabilan produktivitas tanaman mereka di tengah berbagai tekanan risiko yang ada. Pendekatan yang fleksibel ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha tani bawang merah sehingga tetap dapat memberikan penghasilan yang memadai bagi petani di daerah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko pada Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani bawang merah di Nagari Paninggahan menghadapi risiko produksi yang tinggi akibat serangan hama seperti lalat bawang, ulat, dan nyamuk, serta penyakit tanaman seperti layu dan jamur yang menurunkan kuantitas dan kualitas hasil panen.
2. Kondisi cuaca dan iklim yang tidak menentu, termasuk suhu tinggi, kelangkaan air, curah hujan yang tidak stabil, serta fluktuasi luas lahan menambah tekanan terhadap pertumbuhan tanaman dan menyebabkan ketidakstabilan produksi bawang merah.
3. Strategi mitigasi risiko yang diterapkan petani belum sepenuhnya efektif. Pengaruh fluktuasi harga bawang merah di pasar, kenaikan biaya pupuk

dan pestisida, serta minimnya dukungan kelembagaan lokal memperberat ketidakpastian pendapatan dan keberlanjutan usahatani bawang merah.

4. Penerapan prinsip manajemen risiko syariah dalam usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan belum optimal dan perlu dianalisis lebih mendalam untuk merumuskan pendekatan mitigasi risiko yang sesuai dengan nilai-nilai syariah dan mendukung kesejahteraan petani.

C. Batasan Masalah

Agar lebih terfokus dalam permasalahannya, maka penulis membatasi permasalahan yang akan di teliti yaitu apa saja risiko dan strategi mitigasi risiko pada usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan dilihat dari prinsip Manajemen Risiko Syariah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah ditemukan dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja risiko utama yang dihadapi petani bawang merah di Nagari Paninggahan dalam kegiatan usahataninya?
2. Bagaimana strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh petani bawang merah di Nagari Paninggahan ditinjau dari prinsip manajemen risiko syraiah?

E. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah tersebut maka tujuan masalah penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis risiko utama yang dihadapi oleh petani bawang merah di Nagari Paninggahan
2. Mengetahui strategi mitigasi risiko yang diterapkan oleh petani bawang merah di Nagari Paninggahan ditinjau dari prinsip manajemen risiko syariah

F. Manfaat Penelitian

1 Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djmabek Bukittinggi.

2 Untuk memperluas penelitian dibidang manajemen risiko khususnya risiko pada usahatani bawang merah.

3 Sebagai bahan masukan kepada para petani bawang merah di Nagari Paninggahan untuk mengurangi risiko pada usahataninya.

G. Penjelasan Judul

Untuk mempertegas pokok bahsan dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan pengertian istilah-istilah pada judul **Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko pada Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah.** Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan dalam judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisis : Kegiatan untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhannya terpadu.[13]

Risiko : Bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang. Risiko dapat diartikan sebagai suatu keadaan ketidakpastian, dimana jika terjadi suatu keadaan yang tidak dikehendaki dapat menimbulkan kerugian.[14]

Mitigasi : Upaya untuk mengendalikan dan mengurangi risiko, dampak buruk dari suatu peristiwa yang tidak diinginkan.[15]

Usahatani : Ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir factor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai

---

[13] Yuni Septiani, Edo Aribbe, dan Risnal Diansyah, Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru), *Jurnal Teknologi dan Open Source*, Vol. 3, No. 1, 2020, Hal 133.

[14] Eka Mayastika Sinaga, Suci Etri Jayanti, *Majamenen Risiko*, PT. Inovasi Pratama Internasional, 2022, Hal. 2.

[15] Hasanawi Masturi, Asyrafinafilah Hasanawi, Adib Hasanawi, Sinergi dalam Pertanian Indonesia Untuk Mitigasi dan Adaptasi Perubahan iklim, *Jurnal Inovasi Penelitian*,Vol. 1, No. 10, 2021, Hal. 2085.

modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.[16]

Bawang Merah : Salah satu komoditas hortikultura yang digunakan sebagai penyedap masakan. Selain itu, bawang merah juga mengandung gizi dan senyawa yang tergolong zat non gizi serta enzim yang bermanfaat untuk terapi, serta meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh manusia.[17]

Manajemen Risiko syariah : proses identifikasi, analisis, penilaian, dan pengendalian risiko yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip syariah.[18]

[16] Riri Oktari Ulma, Efesiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung, *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi,* Vol. 1, No. 1, 2017, Hal. 3.

[17] Baharuddin Masruhing, Irmawati Waris, dan Hersal, Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (Allium Cepa L) pada Jenis Mulsa yang Berbeda, *Jurnal Agrominansia,*Vol. 3, No. 2, 2018, Hal.12.

[18] Indra Syafii, Saparuddin Siregar, Manajemen Risiko Syariah, *Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains (Sainteks),* Vol. 8, No. 2, 2020. Hal. 664.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Usahatani

1. Definisi Usahatani

Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produktif seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. [19] Usahatani merupakan serangkaian kegiatan manusia dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan hidup untuk menghasilkan produk pertanian dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan, meningkatkan kesejahteraan petani, dan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi. [20] Sedangkan difinisi lain dari usahatani adalah proses kegiatan produksi untuk memperoleh produk dan pada akhirnya akan mendapatkan keuntungan dari usahataninya. Yang dimulai dengan menggunakan biaya,

[19] Ken Suratiyah, *Ilmu Usahatani,* (Depok: Penebar Swadaya, 2006), Hal. 2.
[20] Roeskani Sinaga, dkk, *Ilmu Usahatani,* Bandung: Widina Medina Utama, 2024, Hal. 2.

produksi untuk memperoleh hasil produksi dan penjualannya akan diperoleh keuntungan.[21]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa usahatani adalah kegiatan yang dilakukan petani dalam mengelola dan mengatur sumber daya alam secara maksimal serta mendapatkan manfaat dan keuntungan dari usahataninya.

2. Unsur-Unsur Usahatani

Unsur-unsur pokok usahatani yang dikenal dengan factor-faktor produksi antara lain: [22]

a. Tanah Dalam usaha tani, unsur tanah memiliki peranan sangat penting. Tanah adalah media tumbuh atau tempat tumbuhnya tanaman.
b. Tenaga kerja, tenaga kerja merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan atau produksi. Dalam usahatani ditemukan dua macam tenaga kerja yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga tidak di bayar upahnya, sedangkan tenaga kerja luar keluarga adalah yang di bayarkan upahnya atau upahan.
c. Modal, Modal adalah barang atau uang yang bersama faktor produksi lainnya dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan barangbarang baru yaitu produksi pertanian.

[21] Ara Anggar Andrias, Yus Darusman, Mochamad Ramdan, Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh,* Vol. 4, No. 1, 2017, Hal. 525.

[22] Kiven V.T. Rindengan, Benedicta Mokalu, Juliana Tumira, Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bunga Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kelurahan Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, *Jurnal Ilmiah Society,*Vol. 1, No. 1, 2021, Hal. 5-6.

B. Risiko Usahatani

1. Konsep Risiko Dalam Usahatani

Risiko usahatani dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian yang berdampak pada kesejahteraan petani dan sering dihubungkan dengan kesulitan dan kehilangan.[23] Risiko usahatani merupakan kemungkinan terjadinya kerugian atau kegagalan dalam kegiatan pertanian yang dapat mempengaruhi hasil produksi, pendapatan, dan keberlanjutan usahatani.[24] Risiko dalam pertanian merupakan hasil dari ketidakpastian yang menyebabkan variasi dalam hasil dari suatu kegiatan yang diinginkan. Di dalam konteks ini, ketidakpastian bisa berasal dari faktor internal seperti kesalahan operasional, atau dari fator eksternal seperti perubahan iklim atau fluktuasi harga pasar.[25]

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Risiko usahatani adalah ketidakpastian yang dapat menyebabkan kerugian atau kegagalan dalam kegiatan pertanian, sehingga berdampak pada hasil produksi, pendapatan, dan keberlanjutan usahatani. Risiko ini dapat berasal dari faktor internal (kesalahan operasional) atau faktor eksternal (perubahan iklim, fluktuasi harga pasar).

---

[23] Fuad Hasan, Nor Qomariyah, *Ilmu Usahatani,* UTM Press, Universitas Trunojoyo Madura, 2024, Hal. 99-100.

[24] Muzdalifah, Masyhuri, Ani Suryantini, Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 1, No. 1, 2024, Hal. 68.

[25] Zulkifli Sjamsir, dkk, *Manajemen Risiko Agribisnis*, CV. Azka Pustaka, Pasaman Barat, 2025, Hal. 2.

2. Jenis-Jenis Risiko Usahatani

Ada beberapa jenis-jenis risiko dalam usahatani:[26]

a. Risiko Produksi

Risiko produksi merupakan bentuk ketidakpastian yang berkaitan dengan proses menghasilkan barang atau jasa, di mana hasil produksi yang dicapai dapat berbeda dari yang direncanakan. Risiko ini timbul akibat adanya variasi dalam penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, teknologi, dan bahan baku. Dalam teori produksi, output yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kombinasi input, sehingga ketidaktepatan dalam pengelolaan input dapat menyebabkan penurunan kuantitas maupun kualitas hasil produksi.

Dalam konteks pertanian, risiko produksi banyak dipengaruhi oleh faktor alam yang sulit dikendalikan, seperti perubahan cuaca dan iklim, bencana alam, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Ketergantungan yang tinggi terhadap kondisi alam menjadikan hasil produksi pertanian bersifat fluktuatif dan tidak pasti. Selain itu, kualitas sarana produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida juga sangat menentukan keberhasilan produksi, sehingga penggunaan input yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko kegagalan produksi.

---

[26] Anreza Juli Prasetyo,dkk, Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Desa Blumbang), *Agrista*, Vol.7, No. 3, 2019, Hal 342-343.

Selain faktor teknis dan alam, risiko produksi juga dipengaruhi oleh kemampuan manajerial pelaku usaha. Perencanaan yang kurang matang, keterbatasan pengetahuan, serta lemahnya pengawasan terhadap proses produksi dapat memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan yang berdampak pada hasil produksi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori risiko produksi menjadi penting sebagai dasar dalam mengelola dan mengendalikan ketidakpastian, sehingga kegiatan produksi dapat berlangsung secara lebih efisien dan berkelanjutan.

b. Risiko Harga

Risiko harga adalah ketidakpastian yang muncul akibat fluktuasi atau perubahan harga barang atau jasa di pasar yang dapat memengaruhi pendapatan dan keuntungan pelaku usaha. Risiko ini terjadi ketika harga jual produk atau harga beli input produksi berubah secara tidak terduga, sehingga perencanaan keuangan dan keuntungan yang diharapkan bisa terganggu. Dalam konteks pertanian, misalnya, harga komoditas seperti bawang merah atau padi bisa naik turun karena faktor musiman, permintaan pasar, kebijakan pemerintah, atau kondisi ekonomi global, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan petani.

Risiko harga berbeda dengan risiko produksi karena risiko harga tidak terkait dengan jumlah atau kualitas hasil produksi, tetapi lebih kepada nilai ekonomi dari hasil tersebut. Pelaku usaha yang menghadapi risiko harga harus mampu menyesuaikan strategi penjualan, menentukan waktu

yang tepat untuk menjual, atau menggunakan mekanisme perlindungan harga seperti kontrak jual beli, asuransi harga, atau diversifikasi produk agar dampak fluktuasi harga dapat diminimalkan. Dengan pengelolaan yang tepat, risiko harga dapat dikontrol sehingga stabilitas pendapatan usaha lebih terjaga.

c. Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko Sumber Daya Manusia adalah risiko yang muncul karena adanya keterbatasan atau masalah yang terkait dengan pekerja, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, yang bisa mengganggu jalannya usaha dan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan. Risiko ini meliputi ketidakcukupan tenaga kerja, kualitas dan kemampuan sumber daya manusia yang rendah, pengetahuan dan pengalaman yang terbatas, serta ketidakmampuan dalam menerapkan cara kerja yang benar atau memanfaatkan teknologi yang sudah ada. Selain itu, faktor seperti kesehatan, usia, kedisiplinan, dan semangat kerja juga termasuk dalam risiko tenaga kerja, karena dapat memengaruhi hasil kerja dan tingkat produksinya. Jika sumber daya manusia tidak dikelola dengan baik dalam jangka panjang, bisa terjadi penurunan efisiensi, lebih banyak kesalahan kerja, proses produksi tertunda, dan hasil usaha menjadi lebih buruk dalam kualitas dan jumlahnya. Hal ini akhirnya akan memengaruhi pendapatan serta kelangsungan usaha.

d. Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah risiko yang muncul karena ketidakpastian dalam pengelolaan dan ketersediaan uang, yang bisa memengaruhi kemampuan usaha dalam mencukupi biaya operasional, produksi, serta melunasi kewajiban keuangannya. Risiko ini bisa berupa modal yang tidak cukup, kesulitan mendapatkan dana, uang masuk yang tidak konsisten, biaya produksi yang semakin mahal, serta kesulitan mengatur penghasilan dan pengeluaran dengan baik. Selain itu, risiko keuangan juga bisa terjadi karena adanya kerugian yang muncul dari penundaan pembayaran, beban utang yang terlalu besar, atau perubahan pendapatan, sehingga dapat mengganggu kelangsungan usaha dan mengurangi keuntungan yang didapat.

3. Risiko Menurut Perspektif Islam

Secara umum, Islam menganggap risiko sebagai kesulitan yang tidak diinginkan demi keberadaannya sendiri. Hanya ketika ia memiliki manfaat yang lebih besar dari pada biaya yang terkait dengan penderitaan, itu diinginkan dengan kata lain, risiko hanya diinginkan ketika mereka dapat berfungsi sebagai stimulus untuk usaha produktif dan kegiatan yang menambah nilai. Penderitaan hanya diinginkan ketika mengandung manfaat yang lebih besar daripada biaya yang terkait dengan penderitaan.

Ada hubungan antara risiko dan keberuntungan dalam Islam. Jika rejeki dikaitkan dengan perolehan rezeki, maka ada sepuluh kunci pembuka

rezeki menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang harus dijalani dan diyakini agar seseorang memperoleh rejeki (rejeki) dan memperoleh rezeki itu adalah halal dan baik. Risiko dan keberuntungan sama-sama terkait dengan perolehan rezeki. seperti firman Tuhan, berkat. Karena risiko dapat dimitigasi melalui penerapan prosedur manajemen risiko, Islam dapat dibagi menjadi dua kategori dalam konteks ini: (1) risiko akhirat dan (2) risiko dunia.

Kehadiran risiko dalam hidup, dalam segala bentuk dan asal-usulnya yang segudang, merupakan komponen tak terpisahkan dari setiap usaha. Ini karena fakta bahwa sangat sulit untuk membuat prediksi yang akurat tentang masa depan. Tak seorang pun di dunia ini yang dapat mengatakan dengan kepastian mutlak apa yang akan terjadi di masa depan, bahkan sedetik pun. Selalu ada beberapa variabel yang tidak dapat diprediksi, yang menghasilkan risiko.[27]

C. Strategi Mitigasi Risiko

1. Definisi Strategi Mitigasi Risiko dalam Usahatani

Strategi adalah serangkaian langkah dan keputusan yang disusun serta diterapkan oleh pelaku usaha tani dengan pendekatan yang lebih efektif dan kompetitif dibandingkan praktik pertanian lainnya.[28] Strategi Mitigasi risiko merupakan tindakan atau strategi yang dilakukan untuk mengurangi,

[27] Ismail, Fachruddin Azmi, Perspektif Manajemen Islam Dalam Menghadapi Risiko Transparansi Informasi Publik di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Tapanuli Tengah, *Warta Dharmawangsa*, Vol. 16, No. 3, 2022, Hal. 511-512.

[28] Sherly Fadilla, Jon Kenedi, "Analisi Strategi Pengembangan Pasar Padang Lua di Kabupaten Agam Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Pedagang", Journal Of Sharia Economics Scholar, Vol. 2, No. 5, 2025, Hal. 148.

mengendalikan, atau menghilangkan dampak negatif dari risiko atau ancaman yang mungkin terjadi. Dalam konteks pertanian, mitigasi bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan memastikan kelangsungan usaha tani meskipun menghadapi berbagai tantangan**.**[29] Mitigasi risiko adalah serangkaian tindakan dan strategi yang dilakukan untuk mengurangi atau mengendalikan dampak negatif dari risiko pada usaha tani. Mitigasi ini bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan memastikan keberlangsungan kegiatan pertanian di tengah ketidakpastian lingkungan dan pasar.[30] Mitigasi risiko pertanian adalah upaya untuk mengurangi atau mengelola risiko yang terkait dengan kegiatan pertanian, seperti risiko produksi, harga, dan keuangan. Mitigasi risiko pertanian bertujuan untuk meminimalkan kerugian ekonomi dan meningkatkan ketahanan pangan.[31]

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan Mitigasi risiko adalah tindakan atau strategi untuk mengurangi, mengendalikan, atau menghilangkan dampak negatif dari risiko atau ancaman. Dalam konteks pertanian, mitigasi risiko bertujuan untuk meminimalkan kerugian dan memastikan kelangsungan usaha tani dengan mengurangi atau mengelola risiko produksi, harga, dan

[29] Devi Santa Maria Lubis, dkk, Analisis Risiko Usahatani Padi Organik pada Kelompok Tani Mandiri di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon, *Jurnal AGRIRUD,* Vol. 6, No. 4, 2024, Hal. 199.

[30] Andi Azrarul Amri, dkk, Analisis Mitigasi Risiko Usahatani Kentang dengan Metode House Of Risk (HOR)," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol. 8, No 1, 2025, Hal. 15.

[31] Chairuni AR dan T Makmur, Strategi Mitigasi Risiko Bencana Untuk Meminimalkan Kerugian Ekonomi di Sektior Pertanian, *Journal of Disaster Management*, Vol. 1, No. 2, 2025. Hal. 29.

keuangan. Dengan demikian, mitigasi risiko pertanian dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan dan mengurangi kerugian ekonomi.

2. Jenis-Jenis Strategi Mitigasi Risiko Usahatani

Ada beberapa jenis-jenis strategi mitigasi risiko sesuai dengan jenis risiko dalam usahatani :[32]

a. Risiko produksi

Strategi mitigasi risiko produksi adalah sekumpulan cara atau tindakan yang dibuat untuk mengurangi kemungkinan terjadi masalah, kerugian, atau ketidakpastian dalam proses produksi, agar hasil yang dihasilkan lebih mantap, aman, dan sesuai dengan harapan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan kualitas produk, sekaligus memastikan usaha tetap berjalan, penggunaan sumber daya lebih hemat, dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dalam bidang pertanian, risiko produksi terjadi bisa karena berbagai hal, baik dari dalam maupun luar, seperti perubahan cuaca, cuaca ekstrem, serangan hama dan penyakit, penggunaan benih atau bibit yang tidak baik, serta kesalahan dalam cara mengelola proses pertanian. Dengan menerapkan strategi mitigasi, para petani atau pelaku usaha dapat mempersiapkan diri menghadapi kondisi yang tidak pasti dan mengambil tindakan pencegahan untuk mengurangi

[32] Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astati, *Sistem Pertanian Terintegrasi,* Scopindo Media Pustaka, Surabaya, 2025, Hal. 158-159.

kerugian, sehingga aktivitas produksi tetap bisa berjalan meskipun menghadapi tantangan yang tidak terduga.

b. Risiko Harga

Strategi mitigasi risiko harga adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi pengaruh buruk dari perubahan harga yang tidak pasti terhadap penghasilan dan kelangsungan bisnis. Strategi ini bertujuan untuk menjaga konsistensi pemasukan dengan cara memperkirakan perubahan harga pasar yang bisa merugikan para pengusaha. Cara menerapkannya mencakup berbagai hal, seperti memperluas jenis produk dan pasar agar tidak hanya bergantung pada satu jenis barang atau satu tempat pasar saja, menentukan waktu penjualan sesuai dengan harga yang paling menguntungkan, menggunakan informasi pasar sebagai acuan dalam membuat keputusan, serta memperkuat kemampuan bernegoisasi melalui kerja sama dalam kelompok atau mitra. Dengan menggunakan strategi untuk mengurangi risiko harga, para pelaku usaha diharapkan bisa mengurangi kerugian yang terjadi karena harga menurun dan meningkatkan ketetapan pendapatan mereka.

c. Risiko Sumber Daya Manusia

Strategi mitigasi risiko sumber daya manusia adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengurangi efek negatif yang muncul karena adanya keterbatasan, ketidakpastian, atau masalah terkait tenaga kerja, baik dalam hal jumlah, kualitas, kondisi kesehatan, maupun tingkat

kinerjanya. Strategi ini terdiri dari meningkatkan keterampilan dan pengetahuan para pekerja dengan memberikan pelatihan, membagi tugas secara jelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, menerapkan sistem kerja yang efisien, serta memastikan kesehatan dan keselamatan kerja agar produktivitas tetap maksimal. Selain itu, untuk mengurangi risiko terkait sumber daya manusia, bisa dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja cadangan, memperkuat kerja sama antaranggota kelompok atau keluarga, serta menerapkan teknologi sederhana agar mengurangi ketergantungan pada pekerja manusia. Dengan demikian, usaha tetap bisa berjalan lancar dan berkelanjutan meskipun ada gangguan di bidang sumber daya manusia.

d. Risiko Keuangan

Strategi mitigasi risiko keuangan adalah cara atau tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kerugian finansial dan memastikan keuangan usaha tetap stabil sehingga bisnis dapat terus berjalan dengan baik. Strategi ini melibatkan beberapa langkah, seperti membuat perencanaan keuangan yang baik dan anggaran yang realistis untuk mengatur alur uang, mengurangi penggunaan utang, memilih cara mendapatkan modal yang aman, serta menyiapkan uang cadangan atau dana darurat sebagai jaminan ketika terjadi ketidakpastian dalam keadaan ekonomi. Selain itu, mengembangkan berbagai sumber penghasilan juga penting untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis usaha atau pasar saja, sementara menggunakan asuransi bisa melindungi harta dan modal

dari kerugian akibat bencana atau kejadian yang tidak terduga. Dengan menerapkan strategi-strategi itu, para pelaku usaha bisa mengurangi tekanan finansial, memperkuat kemampuan menghadapi perubahan ekonomi, dan memastikan usaha tetap berjalan lancar dalam waktu yang lama.

Adapun strategi mitigasi risiko yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi risiko usahatani bawang merah yaitu:[33]

1) Sebelum mengalami risiko petani mempersiapkan faktor penunjang produksi, mengurangi biaya input (modal) seperti mengurangi penggunaan pupuk yang dibeli dan membuat perencanaan sebelum melakukan usahatani bawang merah bersama kelompok tani dan penyuluh, agar petani siap jika terjadi masalah/risiko.
2) Pada masa produksi upaya yang dilakukan yaitu melakukan penyulaman, mengendalikan hama menggunakan pestisida, memanfaatkan tenaga kerja yang ada secara maksimal.
3) Masa setelah mengalami risiko, petani tetap melanjutkan usahataninya, petani akan mencari solusi ke petani lain ataupun kepada penyuluh terkait risiko yang dialami, disamping itu petani juga mengandalkan usahatani lainnya atau mencari pekerjaan sampingan untuk menutupi

[33] Lila Mutmainah, Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima, *Jurnal Agimansion*, Vol. X, No Y, 2022, Hal. 18.

kegagalan. Semua tindakan tersebut dilakukan untuk mengurangi terjadinya risiko yang dapat mengurangi jumlah produksi dan pendapatan.

3. Strategi Mitigasi Risiko Dalam Perspektif Islam

Islam menganjurkan umatnya untuk berbisnis. Dalam kegiatan bisnisnya, manusia hanya dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi dengan sebaik-baiknya agar harapan dapat terwujud. Namun tidak ada seorang pun yang dapat memastikan segala usaha yang dilakukan oleh manusia terbebas dari unsur risiko. Manusia hanya dapat mengusahakannya dan hasilnya ditentukan oleh Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Lukman ayat 34:

اِنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗ عِلْمُ السَّاعَةِۚ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى الْاَرْحَامِۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۗ وَمَا تَدْرِيْ نَفْسٌۢ بِاَيِّ اَرْضٍ تَمُوْتُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: "*Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal*."

Dari ayat tersebut mengandung makna bahwa tidak seorang pun dapat mengetahui dengan pasti apa yang dikerjakannya esok, dampak serta hasilnya. Dan tidak seorang pun yang mengetahui kapan dan di mana ia akan meninggal dunia. Artinya dalam ketidakpastian mengandung risiko. Konsep risiko dalam

Islam sesuai dengan hadis “al ghunmu bil ghurmi” artinya keuntungan melekat adanya risiko, atau dalam konteks keuangan dikenal dengan istilah “*risk-return trade-off*” yang berarti makin besar imbal hasil yang kita harapkan maka makin besar pula risiko yang ditanggung.

Risiko adalah elemen yang memengaruhi pencapaian tujuan sehingga hasilnya tidak dapat diprediksikan. Bentuk risiko dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya dan dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan penyebab terjadinya, risiko dibagi menjadi dua yaitu risiko bisnis dan non bisnis. Risiko bisnis muncul karena proses bisnis yang dilakukan. Sedangkan risiko non bisnis muncul dari berbagai faktor yang tidak terkait dengan bisnis yang dijalankan, namun dampaknya akan memengaruhi bisnis yang dijalankan.[34]

D. Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan usuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan bernagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.[35] Pendapat lain menyatakan manajemen risiko adalah suatu pendekatan terstruktur dalam mengelola ketidakpastian yang

[34] Aksamawanti, Mitigasi Risiko Pembiayaan Musyarakah di Sektor Pertanian Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah, *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum : Syariati*, Vol. 10, No. 02, 2024, Hal. 257-258.

[35] Fahmi A, Khairullah I. Ameliorasi tanah sulfat msam untuk budidaya padi, Dalam Masganti et al. (Eds.). Inovasi Teknologi Lahan Rawa, Mendukung Kedaulatan Pangan. IAARD Press, 2018, Hal. 36-59.

berkaitan dengan ancaman, suatu rangkaian aktivitas manusia yang terdiri atas penilaian risiko, pengembangan strategi untuk mengelolanya dan mitigasi risiko dengan menggunakan pemberdayaan/pengelolaan sumberdaya.[36]

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Manajemen risiko adalah cara yang terstruktur untuk mengenali, meneliti, dan mengelola risiko yang bisa muncul dalam setiap kegiatan organisasi, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih baik dan hemat, serta tujuan organisasi, termasuk mendapatkan keuntungan, dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Manajemen risiko pada dasarnya dilakukan melalui proses- proses berikut:[37]

1. Identifikasi Risiko

   Identifikasi risiko dilakukan untuk mengidentifikasi penyebab risiko apa saja yang dihadapi oleh suatu perusahaan atau pelaku usaha. Ada beberapa teknik untuk mengindentifikasi risiko, misalnya dengan menelusuri sumber risiko dan penyebab risiko yang menyebabkan kerugian.

2. Evaluasi dan Pengukuran Risiko

   Langkah berikutnya yaitu mengukur tingkat penyebab risiko tersebut dan mengevaluasi penyebab risiko tersebut, tujuannya yaitu untuk

[36] Darmawi, H. Manajemen Risiko, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Hal. 17.

[37] Nasparida, W, "Analisis Risiko Produksi dan Risiko Harga Usahatani Kopi Arabika (Coffea Arabika) di Koperasi Solok Radjo Nagari Aie Dingin Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok", *Universitas Andalas*, 2019, Hal. 10.

memahami karakteristik penyebab risiko dengan baik, jika diperoleh pemenuhan yang lebih baik, maka risiko akan lebih mudah dikendalikan. Evaluasi yang lebih sistematis dilakukan untuk mengukur penyebab risiko tersebut.

3. Pengelolaan Risiko

Setelah analisis dan evaluasi penyebab risiko, langkah selanjutnya adalah mengelola penyebab risiko. Penyebab risiko harus dikelola, jika suatu organisasi gagal mengelola risiko maka konsekuensi yang akan diterima cukup serius, misalnya mengalami suatu kerugian besar.

E. Manajemen Risiko Syariah

1. Definisi Manajemen Risiko Syariah

Manajemen risiko syariah dalam pertanian adalah suatu pendekatan sistematis yang mengacu pada prinsip-prinsip syariah untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan mengendalikan risiko-risiko yang muncul dalam aktivitas pertanian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meminimalisasi potensi kerugian, tetapi juga untuk memastikan bahwa seluruh proses pengelolaan risiko dilakukan secara adil, transparan, dan sesuai dengan ketentuan syariah yang melarang unsur riba, *gharar* (ketidakpastian berlebihan), dan *maysir* (spekulasi). Dalam konteks pertanian, manajemen risiko syariah berfokus pada bagaimana para pelaku usaha pertanian dapat menghadapi risiko alam,

pasar, pembiayaan, dan operasional dengan tetap menjaga prinsip keadilan dan keberkahan dalam menjalankan usahanya.[38]

Secara operasional, manajemen risiko syariah dalam pertanian melibatkan penerapan berbagai metodologi yang komprehensif untuk mengenali berbagai jenis risiko, seperti risiko pembiayaan, risiko pasar, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Metode ini mengharuskan adanya pengawasan ketat dari berbagai pihak, termasuk pengelola lembaga keuangan syariah dan pemangku kepentingan lainnya, demi menjamin bahwa semua proses yang dilakukan tetap sesuai dengan mekanisme syariah. Misalnya, dalam pembiayaan syariah sektor pertanian, risiko gagal bayar nasabah sering menjadi fokus utama yang harus dimitigasi melalui pengawasan akad serta penerapan kebijakan dan prosedur yang ketat.[39]

Dalam pelaksanaannya, manajemen risiko syariah pertanian juga dilakukan dengan penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) yang terdiri dari tahap identifikasi, penilaian risiko dari segi probabilitas dan dampaknya, respons terhadap risiko, serta pengendalian risiko secara berkelanjutan. Pendekatan ERM ini diaplikasikan untuk memberikan pemahaman holistik terhadap risiko pembiayaan pertanian yang umumnya berisiko tinggi akibat faktor alam dan sosial ekonomi. Selain itu, mitigasi risiko seperti

[38] Mahyanti, *Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah di Sektor Pertanian* (Banda Aceh: Universitas Ar-Raniry, 2024), Hal. 17-18.

[39] K. Tsabita, Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Pertanian, *Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 5, No. 2, 2024, Hal. 15-16.

restrukturisasi pembiayaan dan penjadwalan ulang juga merupakan bagian integral dari manajemen risiko syariah tersebut.[40]

Singkatnya, manajemen risiko syariah dalam pertanian merupakan perpaduan antara tata kelola risiko modern dan etika Islam. Ia dirancang agar seluruh aktivitas ekonomi di sektor pertanian dapat berjalan dengan optimal sekaligus mencegah praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Melalui mekanisme ini, risiko yang melekat dalam usaha pertanian dapat dikelola dengan baik sehingga mendukung pengembangan pertanian yang berkelanjutan dan berkah bagi seluruh pihak yang terlibat.

2. Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko Syariah

Prinsip-prinsip manajemen risiko syariah dalam pertanian didasarkan pada nilai-nilai utama Islam yang mengedepankan keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan dalam seluruh aktivitas usaha pertanian. Salah satu prinsip penting adalah penghindaran dari pada riba, gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maysir (spekulasi) sehingga setiap aspek pengelolaan risiko harus dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab tanpa mengambil keuntungan yang tidak adil atau menimbulkan ketidakpastian yang berlebihan. Prinsip ini menjadi fondasi agar mekanisme manajemen risiko tidak hanya

[40] Mahyanti, *Op. Cit* Hal. 20-23.

sekedar alat proteksi ekonomi tetapi juga menjaga kerukunan sosial dan etika dalam aktivitas pertanian.[41]

Selain itu salah satu prinsip manajemen risiko syariah adalah adanya pengawasan dan keterlibatan Dewan Pengawas Syariah dalam proses identifikasi dan mitigasi risiko. Dewan ini bertugas memastikan bahwa seluruh kebijakan, prosedur, dan strategi pengelolaan risiko yang diterapkan pada pembiayaan maupun operasi pertanian mematuhi ketentuan syariah serta dapat menyeimbangkan antara risiko dan manfaat secara adil. Pengawasan yang ketat ini mencakup aspek akad, pengukuran risiko, dan tindak lanjut mitigasi risiko dengan prinsip kehati-hatian. Prinsip manajemen risiko syariah juga menekankan pada keadilan dan tanggung jawab sosial, dimana manajemen risiko harus dilakukan dengan tidak merugikan para petani dan pemangku kepentingan lainnya. Keberpihakan kepada kesejahteraan masyarakat tani sebagai pelaku utama sektor pertanian menjadi prioritas, dimana risiko dihadapi bersama dan dikelola secara kolektif sesuai nilai-nilai syariah untuk mencapai ketahanan pangan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karenanya, prinsip ini juga mengajak pada inklusivitas dan keberlanjutan sosial ekonomi di akar rumput. Prinsip-prinsip manajemen risiko syariah dalam pertanian mengintegrasikan tata kelola risiko modern dengan etika dan nilai Islam yang menuntut transparansi, keadilan,

[41] Salsabila, Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani dengan Prinsip Manajemen Risiko Syariah, *Jurnal Pertanian Berkelanjutan* , Vol. 3, No. 1, 2019, Hal. 30.

pengawasan syariah, serta tanggung jawab sosial. Sistem ini dirancang tidak hanya untuk mengelola risiko keuangan dan produksi, tetapi juga memastikan kelangsungan usaha agribisnis yang sejalan dengan misi syariah yakni keberkahan dan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang terlibat dalam rantai nilai pertanian.[42]

F. Kajian Terdahulu

Untuk kebutuhan penelitian dan kebutuhan referensi bacaan dalam penelitian, serta kajian terdahulu akan memperkuat teori menyesuaikan dengan fenomena yang terjadi. Berikut beberapa kajian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Chairil Arun Putra, Nurdin, Akbar, dalam penelitiannya yang berjudul, "Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang". Penelitian ini bertujuan mengukur tingkat risiko produksi, risiko biaya dan risiko pendapatan usahatani bawang merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko produksi sebesar 0,11 (11%), risiko biaya sebesar 0,08 (8%) dan risiko pendapatan sebesar 0,74 (74%). Tingkat risiko produksi, risiko biaya dan risiko pendapatan di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tergolong rendah dikarenakan nilai Koefesien Variasinya (CV)<1. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan

[42] Humairoh, Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Islam dalam Pengembangan Usaha Kecil di Bidang Pertanian, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2024, Hal. 77.

penulis adalah penelitian ini tidak terdapat mitigasi risiko usahatani bawang merah, menggunakan metode kuantitatif.[43]

Penelitian yang dilakukan oleh Imelia Nur Iskandar, Trisna Insan Noor dan Agus Yuniawan Isyanto, dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah (Suatu Kasus Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat risiko produksi usahatani dan mengetahui cara untuk mengatasi sumber risiko produksi bawang merah. Hasil penelitian menunujukan Usahatani bawang merah memiliki risiko yang besar dengan nilai koefisien variasi 0,87, yang berarti 87% dari nilai rata-rata produksi. Risiko ini dapat mempengaruhi hasil pengeluaran, pendapatan, dan produksi petani. Strategi preventif dan mitigasi dapat digunakan untuk menangani sumber risiko produksi. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berfokus pada risiko produksi usahatani bawang merah sedangkan peneliti juga membahas tentang risiko harga dan juga risiko pendapatan.[44]

Penelitian yang dilakukan I Made Windu Yasa, I Gusti Agung Ari Bawarta, Gede Mekse Korri Arisena, dalam penelitiannya yang berjudul

---

[43] Chairil Arun Putra, Nurdin, Akbar, Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 8, No. 1, 2024, Hal. 31 – 39.

[44] Imelia Nur Iskandar, Trisna Insan Noor dan Agus Yuniawan Isyanto, Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah (Suatu Kasus pada Usahatani Bawang Merah di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH,* Vol. 11, No. 3, 2024, Hal. 1380-1391.

"Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko dalam produksi bawang merah dan perilaku petani terhadapnya, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat risiko dalam produksi bawang merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor risiko produksi bawang merah meliputi pupuk urea dan ZA, hama dan penyakit, serta kondisi cuaca/iklim. Tingkat risiko produksi bervariasi antar wilayah, dengan sebagian besar wilayah memiliki risiko produksi tinggi. Petani memiliki perilaku yang berbeda dalam menghadapi risiko, yaitu menghindari risiko, menerima risiko, atau netral terhadap risiko, yang dipengaruhi oleh persepsi risiko dan pengalaman petani. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penelitian ini hanya berfokus pada risiko produksi seperti hama, penyakit dan cuaca [45]

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul "Efisiensi Dan Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Jawa Bara". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi dan risiko dalam usahatani bawang merah di Kecamatan gebang, Kabupaten Cirebon, Jawa barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah adalah luas lahan, bibit, pupuk SP-36, pupuk KCl, dan tenaga kerja. Petani telah mencapai efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi yang baik. Inefisiensi teknis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah

[45] I Made Windu Yasa, I Gusti Agung Ari Bawarta, Gede Mekse Korri Arisena, Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah, *Benchmark*, Vol. 3, No. 1, 2022, Hal. 33 – 42.

anggota keluarga. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penelitian ini berfokus pada efisiensi, dan risiko usahatani serta tidak terdapat mitigasi risiko usahatani bawang merah.[46]

Penelitian yang dilakukan Warastra Nur Annisa, Adi Djoko Guritno, Wagiman, dalam penelitiannya yang berjudul "Mitigasi Risiko pada Rantai Pasok Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta" Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model rantai pasok bawang merah, risiko, kemudian menentukan mitigasi yang tepat untuk risiko prioritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 risiko dalam rantai pasok bawang merah dan mengkategorikannya menjadi 4 tingkat risiko. Mitigasi risiko dilakukan pada beberapa tingkat, yaitu petani, perantara, dan pengumpul, dengan tindakan seperti penambahan fumigasi, pembayaran uang muka, dan pencatatan penjualan. Tujuan mitigasi risiko adalah mengurangi dampak negatif pada rantai pasok bawang merah. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penelitian ini berfokus pada mitigasi risiko rantai pasok bawang merah dan tidak membahas usahatani bawang merah.[47]

---

[46] Wijaya, dkk, Efisiensi dan Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, Vol. 11, No. 2, 2023, Hal. 408-421.

[47] Warastra Nur Annisa, Adi Djoko Guritno, Wagiman, Mitigasi Risiko pada Rantai Pasok Bawang Merah *(Allium ascalonicum L.)* di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Metris*, Vol. 22, No. 1, 2021, Hal. 27–36.

Berikut peneliti menyimpulkan dari hasil pemaparan penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1

Pemetaan Hasil Penelitian Terdahulu

No	**Nama Penulis**	**Judul Penelitian**	**Hasil Penelitian**	**Perbedaan**
1	Chairil Arun Putra, Nurdin, Akbar (2023).	Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah Di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.	Tingkat risiko produksi yang dirasakan petani adalah sebesar 0,1147 atau 11,47%, tingkat risiko biaya yang dikeluarkan petani adalah sebesar 0,0777 atau 7,77% dan tingkat risiko pendapatan yang diperoleh petani adalah 0,7395 atau 73,95%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat risiko yang dihadapi petani bawang merah di Desa	Pada penelitian ini tidak terdapat mitigasi risiko usahatani bawang merah, menggunakan metode kuantitatif, dan tanpa pendekatan manajemen risiko

			Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tergolong rendah dikarenakan nilai koefesien Variasinya CV.	syariah.
2	Imelia Nur Iskandar, Trisna Insan Noor dan Agus Yuniawan Isyanto (2024).	Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah (Suatu Kasus Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten	Hasil penelitian menunujukan Usahatani bawang merah memiliki risiko yang besar dengan nilai koefisien variasi 0,87, yang berarti 87% dari nilai rata-rata produksi. Risiko ini dapat mempengaruhi hasil pengeluaran, pendapatan, dan produksi petani. Strategi preventif dan mitigasi dapat	Penelitian ini berfokus pada risiko produksi usahatani.

		Ciamis).	digunakan untuk menangani sumber risiko produksi.	
3.	I Made Windu Yasa, I Gusti Agung Ari Bawarta, Gede Mekse Korri Arisena (2022).	Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor risiko produksi bawang merah meliputi pupuk urea dan ZA, hama dan penyakit, serta kondisi cuaca/iklim. Tingkat risiko produksi bervariasi antar wilayah, dengan sebagian besar wilayah memiliki risiko produksi tinggi. Petani memiliki perilaku yang berbeda dalam menghadapi risiko, yaitu menghindari risiko, menerima risiko, atau netral terhadap risiko, yang dipengaruhi oleh	Pada penelitian ini hanya berfokus pada risiko produksi seperti hama, penyakit dan cuaca.

			persepsi risiko dan pengalaman petani.	
4.	Wijaya, dkk (2023).	Efisiensi Dan Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah adalah luas lahan, bibit, pupuk SP-36, pupuk KCl, dan tenaga kerja. Petani telah mencapai efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi yang baik. Inefisiensi teknis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah	Fokus pada efisiensi, dan risiko usahatani serta tidak terdapat mitigasi risiko usahatani bawang merah.

			anggota keluarga.	
5.	Warastra Nur Annisa, Adi Djoko Guritno, Wagiman (2021).	Mitigasi Risiko pada Rantai Pasok Bawang Merah (Allium ascalonicum L.) di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 32 risiko dalam rantai pasok bawang merah dan mengkategorikannya menjadi 4 tingkat risiko. Mitigasi risiko dilakukan pada beberapa tingkat, yaitu petani, perantara, dan pengumpul, dengan tindakan seperti penambahan fumigasi, pembayaran uang muka, dan pencatatan penjualan. Tujuan mitigasi risiko adalah mengurangi dampak negatif pada rantai	Fokus pada mitigasi risiko rantai pasok bawang merah dan tidak membahas usahatani bawang merah.

			pasok bawang merah.	

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tentang risiko dan strategi mitigasi risiko pada usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan dilihat dari prinsip manajemen risiko syariah. Metode penelitian ini digunakan untuk membuat deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta di lapangan sehingga risiko-risko yang berkemungkinan terjadi dapat dihindari dan diatasi oleh para petani.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam terkait risiko dan strategi mitigasi risiko yang dilakukan oleh petani bawang merah. Penelitian ini akan menggambarkan kondisi riil di lapangan sesuai dengan fakta yang ditemukan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai risiko dan strategi mitigasi risiko terhadap keberlanjutan pertanian bawang merah dan kesejahteraan petani. [48] Data penelitian akan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada informan utama yaitu petani bawang merah yang memahami risiko dan strategi mitigasi risko bawang merah

[48] Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, Hal. 12-15.

yang dihadapi para petani. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah temuan di lapangan, mengklasifikasikan informasi yang diperoleh, kemudian menyusunnya dalam bentuk uraian yang jelas dan sistematis.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, Kabupaten Solok, dengan responden petani bawang merah, karena wilayah tersebut merupakan sentra produksi bawang merah yang memiliki potensi risiko usahatani bawang merah yang cukup beragam dan relevan untuk diteliti. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga selesai dipilih untuk mengikuti siklus tanam bawang merah dan memperoleh data yang akurat tentang risiko dan strategi mitigasi risiko yang diterapkan selama proses pertanian bawang merah.

B. Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.[49]

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani bawang merah di Nagari Paninggahan. Adapun yang dibutuhkan dalam data primer ini adalah informasi yang akurat dan mendalam mengenai pengalaman, pemahaman, serta persepsi petani

[49] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, Hal. 137.

bawang merah terkait risiko yang dihadapi dan strategi mitigasi risiko dalam pertanian bawang merah di Nagari Paninggahan. Selain itu, data primer juga harus mencakup pernyataan tentang praktik pertanian, kendala yang dialami, dan upaya yang dilakukan petani untuk mengelola risiko tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder mencakup berbagai jenis informasi yang telah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelumnya, serta digunakan peneliti sebagai pelengkap atau pendukung data primer. Selain dokumen dan laporan resmi terkait risiko serta strategi mitigasi risiko yang dialami petani bawang merah, data sekunder juga diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan publikasi resmi, dan juga mencakup beberapa elemen penting lainnya yang diperlukan untuk memperkaya konteks dan validitas penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang dianggap memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan yang diteliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan fokus

penelitian yang sedang dilakukan peneliti.[50] Dalam menentukan informan, peneliti mengambil sebanyak 12 orang petani. Kriteria dari petani meliputi:

1. Merupakan petani yang masih aktif dalam kegiatan usahatani bawang merah
2. Mengenai usia, peneliti akan memilih informan dengan usia 30 tahun keatas
3. Memiliki pengalaman bertani bawang merah minimal 5 tahun.

Alasan peneliti memilih kriteria dalam hal usia dan pengalaman, dikarenakan agar data yang diberikan oleh para informan lebih jelas dan akurat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek informan dengan tujuan mendapatkan atau mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan yang berkaitan dengan objek permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan wawancara tak-terstruktur yaitu wawancara yang berbentuk pertanyaan bebas untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian penulis.

[50] Raudhah Mukhsin, "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikri Kecil dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makasar", *Jurnal Analisis*, Vol. 6, No. 2, 2017, Hal. 183.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku manusia, proses kerja, serta berbagai respon yang muncul dalam suatu aktivitas tertentu. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lapangan berdasarkan fakta yang terjadi secara objektif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan dan memahami berbagai fakta terkait fenomena-fenomena yang diselidiki yaitu apa saja risko dan strategi mitigasi risiko yang dialami dialami dan dilakukan para petani bawang merah di Nagari Paninggahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri serta mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan objek penelitian melalui sumber-sumber tertulis, baik berupa catatan, transkrip, arsip, surat kabar, majalah, laporan maupun dokumen resmi lainnya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat tertulis sehingga dapat memperkuat hasil penelitian.

E. Metode Analisa Data

Analisis data yaitu diartikan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data-data ke dalam suatu kategori, pola dan juga suatu uraian dasar sehingga

dapat menghasilkan tema serta perumusan hipotesis kerja seperti dengan apa yang disarankan oleh data yang sudah ada.[51]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif deskriptif yakni untuk memaparkan informasi-informasi secara aktual dan juga akurat yang aman informasi ini didapat dari lapangan yang bersifat informatif dan juga keterangan-keterangan baik secara tersirat maupun tersurat. Berikut adalah panduan umum pada penelitian ini tentang bagaimana melakukan teknik analisis data[52] :

1. Reduksi Data

Yaitu data yang diperoleh dari lapangan dan dicatat secara rinci dan teliti lalu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Meredukasi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah diredukasi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini adalah data yang telah penulis dapatkan dari lapangan tentang risiko dan strategi mitigasi risiko pada pertanian bawang merah di Nagari Paninggahan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

---

[51] Lexy J. Moleong, Motode Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 218.

[52]Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2014), Hal. 401.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, selanjutnya merupakan tahap penyajian data. Menurut Miles dan Hubberman, Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.[53] Pada penyajian data ini dapat menggambarkan apa saja risiko dan strategi mitigasi risiko pada pertanian bawang merah di Nagari Paninggahan serta bagaimana prinsip manajemen risiko dapat diterapkan dalam risiko dan strategi mitigasi risiko pada usahatani di Nagari Paninggahan.

3. Kesimpulan Data

Langkah selanjut merupaka langka penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan data yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada sejak awal, kesimpulan juga gambaran dan penjelasan secara singkat, padat, dan jelas dari hasil penelitian. Menurut Sugiyono, kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.[54]

[53] Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 12-13.

[54] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Akfabeta, 2015), hal. 110-112.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Nagari Paninggahan

1. Sejarah

Nama Paninggahan berasal dari kata “Panyinggahan” yang berarti tempat singgah, karena nagari ini berada di jalur perlintasan antara beberapa nagari di sekitar Danau Singkarak. Pada masa lalu, masyarakat dari Malalo, Sumpu, Sumani, Solok, dan daerah sekitarnya sering berjalan kaki dan singgah di Paninggahan sebelum melanjutkan perjalanan.

Pemukiman awal masyarakat Paninggahan berada di Rimbo Ulu, tepatnya di taratak Sawah Lasi. Dari kawasan ini, masyarakat kemudian berkembang dan membuka pemukiman serta ladang baru seperti Pasia Laweh, Batang Talang, Bukik Tampuruang, dan wilayah lain yang disebut guguk. Tercatat terdapat sekitar 22 guguk yang tersebar di kawasan Rimbo Ulu dan Bukit Junjung Sirih. Seiring bertambahnya penduduk, pemukiman meluas ke arah timur Danau Singkarak hingga terbentuk kawasan Koto Baru, Gantiang Padang Palak, Parumahan, Subarang, Gando, dan Kampuang Tangah.[55]

Pada akhir abad ke-19, Pemerintah Hindia Belanda membuka banyak perkebunan besar di Kabupaten Solok, termasuk di wilayah Paninggahan, yang berdampak pada penerapan kerja paksa (rodi). Rakyat dipaksa membuka jalan, rel kereta api, dan lahan perkebunan, sehingga menimbulkan

[55] Jufrizal, Arsip RKP Nagari Paninggahan, 15 Januari 2026.

penderitaan dan memicu berbagai perlawanan, termasuk Perang Paninggahan tahun 1926.

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, para penghulu Nagari Paninggahan memperjuangkan pengakuan tanah ulayat nagari yang berada di Rimbo Hulu, Bukit Batu Agung, dan Bukit Junjung Sirih. Pada 29 Januari 1925 wilayah tersebut disepakati sebagai hutan ulayat nagari, dan pada 16 Maret 1934 Pemerintah Hindia Belanda secara resmi mengakui dan menetapkannya. Sejak saat itu, masyarakat Paninggahan dapat mengolah wilayah tersebut sebagai lahan perkebunan untuk penghidupan mereka, sekaligus menandai perjalanan penting dalam sejarah pemerintahan Nagari Paninggahan.

2. Visi dan Misi

Visi :

"Terwujudnya Masyarakat Paninggahan yang maju dan mandiri berfalsafahkan Alqur'an dan Sunnah dalam nuansa adat basandi syara' syara' basandi kitabullah".

Misi :

a. Mensukseskan program pengembangan pendidikan
b. Meningkatkan kesadaran hidup bersih dan sehat
c. Membangun Karakter masyarakat yang bernuansa Islami dalam bingkai ABS-SBK

d. Mengembangkan peluang dan akses ekonomi masyarakat yang didukung oleh sarana prasarana infrastruktur yang memadai

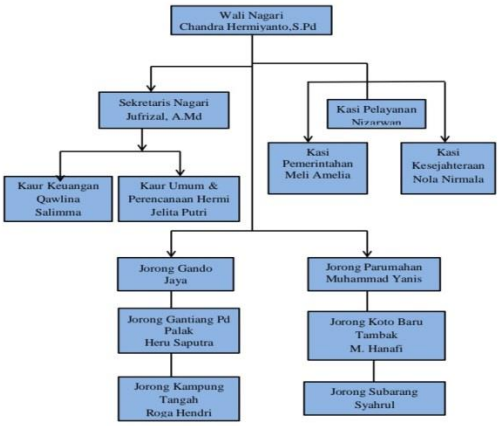
e. Memberikan pelayanan yang memuaskan dengan penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bersih

3. Struktur Organisasi

Struktur nagari merupakan susunan organisasi pemerintahan nagari yang berperan penting dalam menjalankan roda pemerintahan di tingkat lokal. Struktur ini dibentuk untuk mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap unsur pemerintahan nagari agar pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan adanya struktur nagari yang jelas, diharapkan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, serta pembinaan kemasyarakatan dapat terlaksana secara terarah dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Nagari Paninggahan



4. Tugas dan Fungsi dari Struktur Organisasi

a. Wali Nagari

1) Fungsi Wali Nagari

a) Penyelenggaraan pemerintahan Nagari, antara lain tata praja pemerintahan, penetapan peraturan di Nagari, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.

b) Pelaksanaan pembangunan di Nagari antara lain pembangunan sarana prasarana nagari, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan.

c) Pembinaan kemasyarakatan, pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.

d) Pemberdayaan masyarakat Nagari antara lain tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna; dan

e) Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya.

2) Tugas Wali Nagari

a) Memimpin penyelenggaraan Pemerintahan Nagari

b) Mengangkat dan memberhentikan Perangkat Nagari

c) Memegang kekuasaan pengelolaan keuangan dan aset Nagari
d) Menetapkan Peraturan Nagari;
e) Menetapkan APB Nagari
f) Membina kehidupan masyarakat Nagari
g) Mengembangkan sumber pendapatan Nagari
h) Mengusulkan dan menerima pelimpahan sebagian kekayaan negara guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat Nagari
i) Mengembangkan kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari
j) Memanfaatkan teknologi tepat guna
k) Mengoordinasikan pembangunan Nagari secara partisipatif
l) Mewakili nagari di dalam dan di luar pengadilan atau menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
m) Melaksanakan Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) dan
n) Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

b. Sekretaris Nagari

1) Fungsi

a) Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi

b) Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat nagari, penyediaan prasarana perangkat nagari dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum

c) Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Wali Nagari , Perangkat nagari, BPN, dan lembaga pemerintahan nagari lainnya sesuai dengan aturan yag berlaku

d) Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja nagari, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan sesuai dengan aturan yang berlaku dan

e) Melaksanakan tugas dan fungsi Wali Nagari apabila Wali Nagari berhalangan melakukan tugasnya.

2) Tugas

a) Menyusun produk hukum Nagari

b) Mengundangkan produk hukum Nagari

c) Menyusun LPPN dan LKPJ Wali Nagari

d) Melakukan koordinasi pelaksanaan tugas Perangkat Nagari lainnya

e) Memberikan pelayanan perizinan dan non perizinan

f) Memberikan pelayanan administrasi

g) Melakukan penatausahaan keuangan Nagari

h) Menyusun RPJMNagari, RKPNagari dan RAPB Nagari

i) Menginventarisir dan mengelola aset Nagari

j) Mengelola administrasi kepegawaian

k) Mengumumkan informasi pemerintahan nagari kepada masyarakat

l) Memfasilitasi pelaksanaan rapat dan musyawarah Nagari dan

m) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Pimpinan.

c. Kepala Urusan

1) Fungsi Kepala Urusan

1) Kepala urusan umum dan perencanaan melaksanakan fungsi dalam urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat Nagari, penyediaan prasarana Perangkat Nagari dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum serta mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja Nagari, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan; dan

2) Kepala urusan keuangan melaksanakan fungsi kebendaharaan dalam penatausahaan keuangan Nagari yang meliputi

menerima, menyimpan atau menyetorkan atau membayar dan mempertanggungjawabkan penerimaan pendapatan Nagari serta pengeluaran dalam rangka pelaksanaan APB Nagari.

2) Tugas Kepala Urusan

a) Tugas kepala urusan umum dan perencanaan

(1) Mencatat dan menginventarisir aset Nagari

(2) Memelihara aset Nagari

(3) Mengelola administrasi kepegawaian

(4) Menyiapkan bahan pelaksanaan rapat dan musyawarah Nagari

(5) Melakukan administrasi surat masuk dan surat keluar

(6) Melakukan penataan arsip Nagari

(7) Membuat daftar hadir perangkat Pemerintah Nagari dan staf (lingkup sekretariat nagari) serta daftar hadir rapat/musyawarah Nagari

(8) Menyiapkan bahan penyusunan RPJMNagari dan RKPNagari

(9) Menyiapkan bahan perencanaan pembangunan Nagari dalam pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) di Jorong dan/atau di Nagari

(10) Mengelola arsip perencanaan pembangunan

(11) Mengumpulkan dan menganalisa segala informasi dan data sebagai bahan untuk menyusun Peraturan Nagari, Peraturan Wali Nagari dan Keputusan Wali Nagari di bidang pemerintahan

(12) Membukukan dan pemberian nomor, tahun dan tanggal pengundangan Peraturan Nagari, Peraturan Wali Nagari dan Keputusan Wali Nagari dalam Lembaran Nagari

(13) Membantu Wali Nagari dalam meningkatkan swadaya dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, pengendalian dan pelestarian hasil-hasil pembangunan Nagari

(14) Membantu Wali Nagari dalam pengembangan perekonomian masyarakat Nagari

(15) Membantu Wali Nagari dalam upaya pelestarian lingkungan Nagari

(16) Menyiapkan bahan penyusunan LPPN dan LKPJ Wali Nagari dan

(17) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Pimpinan.

b) Tugas kepala Urusan Keuangan

(1) Menyiapkan bahan penyusunan RAPB Nagari

(2) Menatausahakan keuangan Nagari

(3) Melaksanakan pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang ada di Nagari bersama dengan instansi terkait

(4) Mengkoordinir pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan membuat laporannya kepada Camat

(5) Melaksanakan dan atau mengkoordinir pemungutan Pendapatan Asli Nagari (PAN) serta melaporkan hasilnya kepada Wali Nagari melalui Sekretaris Nagari dan

(6) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Pimpinan.

d. Kepala Jorong

1) Fungsi

a) Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah

b) Pengawasan pelaksanaan pembangunan di wilayahnya

c) Pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya dan

d) Pelaksanaan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

2) Tugas

a) Membantu pelaksanaan pemerintahan Nagari di wilayah kerjanya

b) Membantu pelaksanaan pembangunan Nagari di wilayah kerjanya

c) Melakukan pelayanan rekomendasi kepada masyarakat dalam bidang administrasi kependudukan di wilayah kerjanya

d) Mengadakan musyawarah pembangunan Jorong guna disampaikan dalam musyawarah pembangunan Nagari

e) Melaksanakan gotong royong secara berkala dan berkelanjutan
f) Melakukan pembinaan ketentraman dan ketertiban serta mendamaikan perselisihan antara masyarakat dalam Jorong
g) Membantu pelaksanaan pembinaan kemasyarakatan Nagari di wilayah kerjanya
h) Membantu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Nagari di wilayah kerjanya
i) Melaksanakan pemungutan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) di wilayah kerja dan
j) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Pimpinan.

e. Kepala Seksi

1) Kepala Seksi Pemerintahan

a) Fungsi

(1) Pelaksanaan manajemen tata praja pemerintahan
(2) Pelaksanaan penyusunan rancangan regulasi Nagari
(3) Pelaksanaan pembinaan masalah pertanahan
(4) Pelaksanaan pembinaan ketentraman dan ketertiban
(5) Pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat
(6) Pelaksanaan Pemilu, Pilkada dan Pilwana
(7) Pelaksanaan kegiatan sosial politik dan organisasi kemasyarakatan dan

(8) Pendataan dan pengelolaan Profil Nagari dan Indeks Desa Membangun.

b) Tugas

(1) Merumuskan dan menindaklanjuti hasil musyawarah pembangunan Nagari yang berhubungan dengan tugas-tugas dibidang pemerintahan

(2) Menyusun buku profil Nagari dan Indeks Desa Membangun serta membuat papan monografi Nagari serta serta mengisi papan data-data pokok potensi Nagari seperti peta Nagari, data penduduk, susunan kepengurusan BPN dan Lembaga Kemasyarakatan

(3) Melaksanakan pelayanan kepada masyarakat di bidang pemerintahan antara lain : rekomendasi KTP, Kartu Keluarga dan lain sebagainya dalam bidang pemerintahan

(4) Membuat konsep surat, mengetik dan memaraf segala bentuk surat (tata naskah dinas) yang berkaitan dengan bidang tugas

(5) Melakukan penatausahaan segala surat menyurat dengan baik dan benar di bidang pemerintahan

(6) Membuat surat pengumuman, edaran, himbauan, panggilan, peringatan, teguran dan sejenisnya kepada pribadi/masyarakat, organisasi dan badan usaha tentang pelaksanaan dan atau pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang

berlaku, baik peraturan perundang-undangan di tingkat nagari maupun peraturan perundang-undangan di tingkat yang lebih tinggi

(7) Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam APB Nagari dan

(8) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

2) Kepala Seksi Kesejahteraan

a) Fungsi

(1) Pelaksanaan pembangunan sarana prasarana di Nagari;

(2) Pelaksanaan pemenuhan kebutuhan dasar di Nagari seperti pada bidang pendidikan dan kesehatan;

(3) Pelaksanaan pengembangan potensi ekonomi lokal Nagari;

(4) Pelaksanaan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan;

(5) Pelaksanaan tugas sosialisasi serta motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna;

(6) Pelaksanaan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat;

(7) Pelaksanaan upaya peningkatan partisipasi masyarakat, pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan; dan

(8) Membantu Wali Nagari dalam melakukan bimbingan keagamaan, membina kerukunan hidup antar umat beragama, serta membina kegiatan pengumpulan zakat, infaq dan sedekah.

b) Tugas

(1) Mengumpulkan dan menganalisa segala informasi dan data sebagai bahan untuk menyusun Peraturan Nagari, Peraturan Wali Nagari dan Keputusan Wali Nagari di bidang pembangunan

(2) Mengkoordinir perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan nagari bersama Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN) dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya

(3) Membantu Wali Nagari dalam berkoordinasi dengan unit kerja Pemerintah dalam pembangunan Nagari

(4) Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam APB Nagari

(5) Membantu Wali Nagari dalam melakukan kegiatan pendidikan dasar dan pendidikan luar sekolah di Nagari

(6) Membantu Wali Nagari dalam melakukan kegiatan di bidang kesehatan dan keluarga berencana

(7) Menyiapkan bahan untuk kepentingan perencanaan peningkatan pengentasan kemiskinan

(8) Mencatat dan menginventarisasi permasalahan kebudayaan, Pemuda dan Olahraga serta wisata di Nagari

(9) Menyiapkan bahan untuk kepentingan perencanaan peningkatan kebudayaan, Pemuda dan Olahraga serta wisata dan

(10) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

3) Kepala Seksi Pelayanan

a) Fungsi

(1) Pelaksanaan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat

(2) Pelaksanaan meningkatkan upaya partisipasi masyarakat; dan

(3) Pelaksanaan pelestarian nilai sosial budaya masyarakat, keagamaan dan ketenagakerjaan.

b) Tugas

(1) Mengumpulkan dan menganalisa segala informasi dan data sebagai bahan untuk menyusun Peraturan Nagari, Peraturan Wali Nagari dan Keputusan Wali Nagari di bidang pembangunan

(2) Mengkoordinir perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian pembangunan nagari bersama Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN) dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya

(3) Membantu Wali Nagari dalam berkoordinasi dengan unit kerja Pemerintah dalam pembangunan Nagari

(4) Membuat laporan pertanggungjawaban keuangan untuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam APB Nagari

(5) Membantu Wali Nagari dalam melakukan kegiatan pendidikan dasar dan pendidikan luar sekolah di Nagari

(6) Membantu Wali Nagari dalam melakukan kegiatan di bidang kesehatan dan keluarga berencana

(7) Menyiapkan bahan untuk kepentingan perencanaan peningkatan pengentasan kemiskinan

(8) Mencatat dan menginventarisasi permasalahan kebudayaan, Pemuda dan Olahraga serta wisata di Nagari

(9) Menyiapkan bahan untuk kepentingan perencanaan peningkatan kebudayaan, Pemuda dan Olahraga serta wisata dan

(10) Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pimpinan.

5. Kondisi Iklim

Suhu rata-rata di Nagari Paninggahan berkisar antara 24,3°C hingga 25,4°C dengan tingkat kelembaban udara sekitar 81,6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa Nagari Paninggahan memiliki iklim yang relatif sejuk dan lembap sepanjang tahun. Curah hujan di wilayah ini tergolong cukup tinggi, yaitu sekitar 4.500 mm per tahun, serta tidak memiliki bulan kering, sehingga ketersediaan air relatif terjaga sepanjang waktu. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Agustus, yaitu sebesar 161 mm dengan jumlah hari hujan mencapai 14 hari, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Februari sebesar 74 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 9 hari. Meskipun curah hujan tergolong tinggi dan berlangsung hampir sepanjang tahun, kondisi iklim tersebut pada umumnya tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap aktivitas penduduk. Masyarakat setempat telah terbiasa dengan pola iklim yang ada dan mampu menyesuaikan kegiatan sehari-hari, baik dalam aktivitas pertanian, perdagangan, maupun kegiatan sosial lainnya, sehingga roda perekonomian dan kehidupan masyarakat tetap berjalan dengan normal.

6. Topografi

Topografi merupakan gambaran bentuk permukaan bumi pada suatu wilayah yang meliputi perbedaan ketinggian, kemiringan lereng, serta bentuk lahan seperti dataran, perbukitan, dan pegunungan. Nagari paninggahan mempunyai Topografi yaitu kemiringan, ketinggian dan morfologi daratan,

wilayah pengunungan, daratan tinggi dan daratan rendah. Nagari Paninggahan terletak pada daerah relatif yang bergelombang dan berbukit yang memilik kemiringan tanah yang berkisar antara 5-40% bahkan ada yang lebih dari 40% (lebih dominan) yang dikelompokkan dalam:

a. Lahan dengan kemiringan 15-40% terdapat pada bagian utara dan barat dari nagari paninggahan (jorong subarang, parumahan,dan sebahagian jorong kampung tangah dan gando)
b. Kemiringan 74% terdapat dibagian Selatan dan Timur Nagari Paninggahan (Jorong Koto Baru Tambak sebahagian Gando) Nagari paninggahan terletak pada ketinggian 963-1.000 m di atas permukaan laut.

7. Pekerjaan Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat Nagari Paninggahan pada umumnya adalah sektor pertanian, khususnya pertanian padi sawah, palawija, dan perkebunan, yang sangat rentan dipengaruhi oleh faktor musim. Kondisi perekonomian Nagari Paninggahan yang mayoritas bertumpu pada sektor pertanian ini memerlukan adanya pondasi yang kuat agar mampu bergerak dan berkembang secara berkelanjutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting yang sangat menentukan keberhasilan perekonomian masyarakat, terutama dalam mendukung kegiatan produksi, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian.

Kendala yang dihadapi oleh masyarakat Nagari Paninggahan dalam mengembangkan sektor ekonomi tersebut antara lain masih kurangnya sarana dan prasarana pertanian dan perikanan, faktor musim yang tidak menentu, ketersediaan bibit yang kurang berkualitas, serta keterbatasan sumber air terutama pada saat musim kemarau. Selain itu, harga hasil panen yang sering kali tidak sebanding dengan modal dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, kondisi pasar yang belum layak dan memadai, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan permodalan juga menjadi hambatan tersendiri bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Di samping sektor pertanian, karena letak Nagari Paninggahan yang berada di tepi Danau Singkarak dengan garis pantai kurang lebih sepanjang 10 km, sebagian masyarakat juga menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan sebagai nelayan tangkap. Hasil tangkapan utama nelayan adalah ikan bilih, yang merupakan ikan khas Danau Singkarak dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Selain ikan bilih, nelayan juga menangkap beberapa jenis ikan lain yang menjadi sumber penghasilan masyarakat, seperti ikan sasau, turik, balingkah, nila, dan jenis ikan danau lainnya. Keberagaman mata pencaharian ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya alam Nagari Paninggahan cukup besar, namun masih memerlukan pengelolaan yang lebih optimal agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh**.**

B. Budidaya Bawang Merah

Kegiatan usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Nagari Paninggahan terdiri dari: persiapan benih atau bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, panen, pasca panen dan pemasara

1. Persiapan Benih Atau Bibit

Tahap awal dalam berkebun bawang merah adalah persiapan benih. Petani di Nagari Paninggahan menggunakan dua jenis varietas, yaitu Jawa (Bimo Brebes) dan kampung. Mereka bisa menyemai benih sendiri atau membeli langsung dari penjual. Setiap jenis benih memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Benih Jawa memiliki umbi yang padat dengan bentuk agak panjang dan memiliki ketahan yang baik terhadap cuaca, sedangkan benih kampung menghasilkan umbi padat berwarna merah keunguan. Benih yang dibeli terdiri dari dua jenis, yaitu benih kering dan benih mentah. Benih kering bisa langsung ditanam, sedangkan benih mentah harus dikeringkan selama 3-4 minggu, kemudian pucuknya dipotong dan dikeringkan lagi selama 1-2 hari sebelum ditanam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Salman (55 Tahun), "*Benih yang kami gunakan yaitu benih jawa (brebes) yang didapatkan dari toke benih, dalam pemilihan benih dipilih secara selektif dengan memperhatikan kondisi benih, benih yang baik biasanya memiliki ukuran yg*

hampir sama, tidak cacat, tidak busuk dan bebas dari hama dan penyakit".[56] pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Andi Saputra (37 Tahun) "*Benih yang kami gunakan yaitu benih kampung, benih ini didapatkan dari hasil panen sebelumnya, pemilihan benih ini karena memiliki buah yang baik, tidak cacat dan busuk, sebelum ditanam benih ini di kering kaan terlebih dahulu sekitar 35 - 40 hari*".[57] Beberapa masalah yang dihadapi petani seperti kualitas benih yang jelek, benih yang rusak, serta pertumbuhan pucuk yang tidak sesuai jadwal.

2. Pengolahan lahan

Langkah pertama dalam pengolahan lahan adalah membersihkan lahan secara menyeluruh dari rumput liar, sisa tanaman sebelumnya, dan sampah organik lainnya dengan menggunakan sabit atau mesin pemotong rumput, sehingga lahan menjadi bebas dari penghalang pertumbuhan tanaman baru. Proses ini tidak hanya mencegah persaingan nutrisi, tetapi juga mengurangi risiko penyakit dan hama yang menempel pada sisa tanaman lama. Setelah pembersihan selesai, petani melanjutkan dengan mencangkul lahan menggunakan cangkul tradisional.

Aktivitas ini bertujuan membalikkan lapisan tanah atas agar tanah yang keras dan padat menjadi longgar, sekaligus membawa nutrisi dari lapisan bawah ke permukaan. Setelah pencangkulan, mereka melakukan

[56] Hasil wawancara dengan bapak Salman, Petani Bawang Merah, tanggal, 4 Januari 2026
[57] Hasil wawancara dengan bapak Andi Saputra, Petani Bawang Merah, tanggal, 8 Januari 2026

penggemburan tanah lebih lanjut dengan garu atau cangkul halus untuk menghancurkan gumpalan tanah besar, sehingga struktur tanah menjadi lebih porus dan memudahkan akar tanaman menembus. Pada tahap akhir, petani membentuk bedengan dengan lebar 1–1,5 meter dan tinggi 30–40 cm, yang dirancang untuk meningkatkan drainase air, mencegah genangan, serta memudahkan perawatan tanaman.

Secara keseluruhan, pengolahan lahan ini bertujuan menggemburkan tanah yang selama ini terkompaksi, memperbaiki kandungan hara organik dan mineral yang telah terkikis akibat panen berulang, serta meningkatkan kesuburan lahan untuk hasil panen optimal.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Geri Fernandes (43 Tahun) mengatakan "*Untuk pengolahan lahan, kami melakukan beberapa fase. Fase pertama yaitu membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman sebelumnya. Fase kedua, kami melakukan pencangkulan tanah dengan tujuan membalikkan tanah agar lebih subur. Sedangkan pada fase ketiga, kami menggemburkan tanah menggunakan garu sambil membuat bedengan agar siap untuk penanaman".*[58]

3. Penanaman

Umbi bawang merah ditanam dengan jarak 20 cm x 15 cm atau 15 cm x 15 cm. Setiap lubang tanam diisi dengan satu umbi bawang merah. Umbi dimasukkan ke dalam lubang dengan kedalaman 2 cm hingga 3 cm. Jangan

[58]Hasil wawancara dengan Geri Fernandes, Petani Bawang Merah, tanggal, 5 Januari 2026

menanam terlalu dalam karena umbi bisa mudah membusuk. Setelah ditanam, lakukan penyiraman.

Masalah yang sering dialami petani adalah saat musim kemarau, mereka kesulitan menyiram tanaman bawang merah. Sementara itu, saat musim hujan tiba, petani khawatir umbi yang sudah ditanam akan busuk.

4. Pemupukan

Petani di Nagari Paninggahan, umumnya mengandalkan dua jenis pupuk utama dalam produksi bawang merah, yaitu pupuk organik dan non-organik, dimana pupuk yang dipilih disesuaikan dengan kondisi lahan serta tahapan pertumbuhan tanaman agar hasil panen lebih optimal. Dalam proses produksi bawang merah Pupuk organik yang berupa kotoran sapi, ayam, kambing, atau bokashi biasanya disebar sebelum penanaman bawang merah fungsinya yaitu untuk menyuburkan tanah secara alami dan membangun fondasi akar yang kuat, sementara pupuk non-organik diterapkan setelah penanaman bibit bawang merah dimana dalam pemberian pupuk non-organik dilakukan lewat empat fase terjadwal: mulai dari umur 20 hari dengan ST, SS, NPK, serta MPK Merah guna memacu pertumbuhan daun hijau lebat; lanjut di umur 25-30 hari yaitu memakai pupuk ZA, KCl, dan SS Sapradap demi memperkokoh batang; di umur 35-40 hari mengguanakan pupuk NPK Glower, NPK Merah, plus KKB untuk mendukung pembungaan yang subur; hingga umur 45-50 hari hanya mengguanakan pupuk KCl saja dimana

pemberian pupuk KCL di akhir fase bawang erah agar agar umbi pada bawang merah membesar dan padat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sagutir (63 Tahun) mengatakan "*Dalam produksi bawang merah biasanya kami memberikan pupuk sebanyak 4 kali, fase pertama 20 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk SS dan MPK, fase kedua antara umur 25-30 hari setelah tanam dengan menggunakan pupuk ZA, KCL dan SS Sapradap, fase ketiga ketika bawang berumur 35-40 hari dengan menggunakan pupuk MPK Glower, dan fase terakhir ketika bawang merah berumur 45-50 hari dengan menggunakan pupuk KCL*".[59]

5. Pemeliharaan Tanaman

a. Penyiraman

Petani melakukan penyiraman secara rutin karena tanaman bawang merah butuh air secukupnya agar tumbuh dengan baik, menjaga tanah tetap basah, serta mencegah tanaman kekeringan yang bisa menghambat perkembangan umbinya. Biasanya penyiraman dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi hari saat suhu masih dingin agar akar bisa menyerap air lebih baik, serta sore hari sebelum matahari terbenam agar tanaman tetap tercukupi kebutuhan airnya sepanjang malam tanpa terkena penguapan yang berlebihan.

[59] Hasil wawancara dengan Sagutir, Petani Bawang Merah, tanggal, 11 Januari 2026

b. Penyiangan

Penyiangan bawang merah dilakukan untuk membersihkan gulma yang tumbuh di sekitar tanaman agar tidak bersaing menyerap unsur hara. Penyiangan sebaiknya dilakukan secara berkala, terutama saat tanaman bawang merah masih muda, sehingga pertumbuhannya tidak terganggu. Petani biasanya melakukan penyiangan bawang merah dengan cara mencabut gulma secara manual agar akar bawang tidak rusak. Penyiangan yang teratur dapat membantu meningkatkan hasil panen bawang merah karena tanaman tumbuh lebih sehat.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Hermanto (57 Tahun) mengatakan "*Penyiangan bawang merah biasanya kami lakukan 1-2 kali selama produksi bawang merah, hal itu tergantung cuaca saat itu, apabila cuaca hujan biasanya kami lakukan sebanyak 2 kali dan apabila cuaca panas terkadang kami menyiangnya 1 kali*".[60]

c. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit tanaman merupakan langkah penting dalam menjaga kesehatan tanaman dan meningkatkan hasil panen. Hama yang sering ditemui antara lain ulat dan nyamuk, yang dapat merusak daun dan batang tanaman, sehingga menghambat proses fotosintesis dan tumbuh kembang tanaman secara keseluruhan. Untuk

[60] Hasil wawancara dengan Hermanto, Petani Bawang Merah, tanggal, 5 Januari 2026

mengatasi hama ini, petani dapat menerapkan metode pengendalian seperti pemanenan manual, penggunaan pestisida alami, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar tanaman.

Sementara itu, penyakit seperti daun kuning atau siruruh juga perlu diperhatikan karena dapat menyebabkan kerusakan serius pada tanaman. Penyakit ini biasanya disebabkan oleh jamur atau bakteri yang berkembang di lingkungan lembap. Untuk mencegah dan mengendalikan penyakit ini, petani dapat menggunakan fungisida secara tepat, menjaga sanitasi lahan, serta mengoptimalkan sistem drainase agar tidak terjadi penumpukan air yang mempercepat pertumbuhan patogen. Dengan penerapan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, kesehatan tanaman dapat terjaga, sehingga produktivitas pertanian meningkat.

6. Panen

Petani memanen bawang merah ketika tanaman berusia 60-65 hari di musim panas dan 70-80 hari di musim hujan. Daun tanaman dicabut perlahan agar tidak ada umbi yang tertinggal, kemudian bawang merah dibersihkan dari tanah dan diikat dengan karet. Sebelum memanen, lahan sebaiknya dalam kondisi kering dan cuaca cerah. Jika hujan, daun dan umbi bisa basah atau lembab, sehingga daun akan cepat rusak dan juga memengaruhi kualitas umbi. Pemanenan biasanya dilakukan bersama oleh para petani, dan kadang diupah kepada orang lain.

7. Pasca Panen

Setelah panen, dilakukan kegiatan pasca panen yang mencakup pengeringan, pembersihan, dan penyimpanan. Pengeringan dilakukan dengan cara menggantung bawang merah yang sudah diikat di tempat penjemuran. Tujuannya adalah mengurangi kadar air pada daun serta membuat warna bawang merah terlihat lebih cerah dan berkilau. Pengeringan dilakukan selama 5-10.

8. Pemasaran

Tahapan terakhir dalam proses budidaya bawang merah adalah pemasaran, yang memiliki peran penting dalam menentukan pendapatan petani. Secara umum, bawang merah hasil panen dipasarkan melalui pedagang pengumpul atau tengkulak yang datang langsung ke lokasi pertanian. Sebelum penentuan harga dilakukan, petani terlebih dahulu menawarkan bawang merah yang telah dipanen dengan memperhatikan kualitas, seperti ukuran umbi, tingkat kekeringan, dan kondisi fisik bawang merah.

Penentuan harga bawang merah dilakukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan tengkulak dengan mengacu pada harga pasar yang berlaku pada masa itu. Harga tersebut dapat berfluktuasi tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran di pasar. Dalam praktiknya, bawang merah dikelompokkan menjadi tiga kategori kualitas, yaitu kualitas super, menengah, dan kecil. Perbedaan kategori ini sangat memengaruhi harga jual, di mana bawang merah dengan kualitas super memiliki harga yang lebih tinggi

dibandingkan dengan kualitas menengah dan kecil. Dengan adanya proses pemasaran yang baik, diharapkan hasil budidaya bawang merah dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi petani.

Berdasarkan Hasil wawancara penulis dengan bapak Faisal Frandika (32 Tahun) mengatakan *"untuk pemasaran biasanya kami menunggu toke atau pedagang pengumpul untuk melihat kondisi bawang merah, sebelum penetapan harga, kami biasanya melihat harga pasaran bawang merah saat itu, karena harga bawang merah sering mengalami kenaikan dan penurunan harga, untuk harga bawang merah terdiri dari tiga kategori, yaitu super, menengah dan kecil.*[61]

C. Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah

1. Risiko Usahatani Bawang Merah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, risiko yang dihadapi petani bawang merah di Nagari Paninggahan dapat di kelompokkan menjadi risiko produksi, risiko harga, risiko sumber daya manusia dan risiko keuangan.

a. **Risiko Produksi**

Risiko produksi adalah risiko yang terjadi pada saat proses produksi usahatani dilakukan, risiko produksi akan mempengaruhi hasil dari

[61] Hasil wawancara dengan Faisal Frandika, Petani Bawang Merah, tanggal, 5 Januari 2026

usahatani bawang merah. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani bawang merah untuk risiko produksi terdiri dari :

1) Serangan Hama

Serangan hama merupakan salah satu masalah utama yang sering dihadapi petani dalam aktivitas usahatani bawang merah. Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak Yopi Paslah (41 Tahun) *"untuk serangan hama biasanya ulat daun dan ulat tanah, ulat tersebut bisa menyebabkan kerusakan pada tanaman bawang merah, apabila tidak diatasi maka akan menyebabkan kegagalan panen"*.[62]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ulat daun dan ulat tanah tersebut dapat menyerang tanaman sejak tahap awal pertumbuhan hingga menjelang masa panen, dengan cara merusak akar, batang, dan daun tanaman. Kerusakan yang terjadi menyebabkan hambatan pada pertumbuhan tanaman, daun menguning dan layu, serta menurunkan hasil produksi secara signifikan. Hal ini berpotensi menyebabkan kegagalan panen dan kerugian bagi para petani.

2) Penyakit Tanaman

Penyakit pada tanaman bawang merah merupakan salah satu faktor utama yang dapat menurunkan pertumbuhan dan hasil produksi apabila tidak dikendalikan dengan baik. Berikut adalah hasil wawancara

[62] Hasil wawancara dengan bapak Yopi Paslah, Petani Bawang Merah, tanggal, 11 Januari 2026

dengan bapak Oka Saputra (43 Tahun) mengatakan "*penyakit tanaman yang sering kami hadapi yaitu siruruh (daun kuning atau layu) bercak daun dan busuk umbi hal ini disebabkan karena cuaca, cuaca hujan yang terus menerus menyebabkan gampangnya tanaman bawang merah kena penyakit".*[63]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Penyakit daun kuning umumnya ditandai dengan perubahan warna daun menjadi kekuningan, pertumbuhan tanaman yang terhambat, serta ukuran umbi yang makin kecil. Hal ini biasanya disebabkan oleh serangan jamur atau bakteri serta kondisi lahan yang terlalu lembap. Sementara itu, penyakit busuk umbi dapat terjadi karena drainase yang kurang baik dan penggunaan benih yang tidak sehat, sehingga menyebabkan kebusukan dan menurunnya hasil panen.

b. Risiko Harga

Bawang merah juga sangat mudah mengalami risiko harga hal itu bisa jadi diakibatkan karena banyaknya produksi bawang merah sementara permintaan masyarakat menurun. Adapun hasil wawancara dengan bapak Bujang (47 Tahun) mengatakan *"Harga bawang merah tidak menentu, kalau harga bawang merah itu berubah-ubah terus. kalau harganya naik bisalah untuk mendapatkan modal kembali dan*

[63] Hasil wawancara dengan bapak Oka Saputra, Petani Bawang Merah, tanggal, 8 Januari 2026

keuntungan kalau harganya turun kita tidak balik modal saat itu"[64]. Pernyataan ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Salman (55 Tahun) "*Risiko harga bawang merah yang sering kami alami terjadi terutama ketika musim panen tiba. Pada saat itu, pasokan bawang merah di pasaran menjadi melimpah sehingga harga bawang di pasaran biasanya menurun. Hal ini tentu menjadi risiko bagi kami sebagai petani karena pendapatan yang diperoleh dari hasil panen bisa berkurang dibandingkan dengan harga yang kami harapkan.*[65]

Berdasarkan wawancara dengan petani setempat, bawang merah sering terpengaruh oleh kondisi produksi di Jawa. Saat musim panen raya tiba, terdapat aliran bawang merah yang besar, sehingga menyebabkan stok di daerah lokal melimpah. Akibatnya, harga bawang merah turun karena pasokan yang berlebihan. Sebaliknya, ketika produksi di Jawa menurun karena cuaca buruk atau faktor musiman, pasokan menjadi langka. Hal ini langsung menyebabkan harga bawang merah naik tajam.

Risiko perubahan harga bisa sangat besar tergantung pada kondisi permintaan dan penawaran di pasar lokal. Misalnya, saat permintaan meningkat tajam, seperti menjelang hari besar atau ketika banyak petani memperluas lahan tanam, stok bawang merah bisa habis

[64] Hasil wawancara dengan bapak Bujang, Petani Bawang Merah, tanggal, 4 Januari 2026
[65] Hasil wawancara dengan bapak Salman, Petani Bawang Merah, tanggal, 4 Januari 2026

dengan cepat. Akibatnya, harga bawang merah melonjak karena persaingan antarpetani yang ketat, ditambah biaya pengiriman dari daerah lain yang juga meningkat. Saat permintaan tinggi bertemu dengan pasokan yang sedikit, petani sering terpaksa membayar harga yang lebih tinggi, beralih ke alternatif yang lebih mahal, atau bahkan menunda penanaman. Hal ini bisa mengganggu kelangsungan usaha mereka. Kenaikan harga yang sejenis tidak hanya membuat biaya produksi menjadi tidak pasti, tetapi juga memperkuat ketergantungan petani terhadap rantai pasok yang tidak stabil.

c. Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko manusia adalah risiko yang terjadi karena tingkah laku manusia dalam sektor produksi. Risiko manusia dapat diartikan sebagai risiko yang diakibatkan karena adanya campur tangan dari manusia, tetapi tanpa adanya manusia maka suatu usahatani tidak akan bisa berjalan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Rudi (61 Tahun) mengatakan *"Kesulitan mencari tenaga kerja biasanya terjadi karena banyak petani yang menanam bawang merah secara bersamaan. Akibatnya, tenaga kerja yang tersedia juga sibuk bekerja di tempat lain sehingga sulit diperoleh untuk membantu proses tanam bawang merah".*[66] Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zulkifli (67 Tahun) *"Kesehatan biasa terganggu, mungkin*

[66] Hasil wawancara dengan Rudi, Petani Bawang Merah, tanggal, 5 Januari 2026

karena paparan dari racun-racun yang disemprot ke tanaman bawang merah".[67]

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa risiko sumber daya manusia yang sering terjadi adalah kesulitan dalam mencari tenaga kerja dan gangguan kesehatan. Tenaga kerja dari para petani menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan produksi bawang merah, karena usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan sangat bergantung pada tenaga kerja. Ketersediaan tenaga kerja merupakan faktor penting dalam memprediksi kegiatan ekonomi di Nagari tersebut. Konsep ini juga menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Namun, pengaruhnya tidak sebanding, sehingga munculnya kebutuhan akan tenaga kerja juga akan semakin sedikit. Tanpa adanya tenaga kerja yang memadai untuk membantu proses usahatani, maka jalannya usahatani tersebut akan terganggu.

Selain risiko kesulitan mencari tenaga kerja risiko yang lain yang dirasakan petani adalah kesehatan yang menurun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zulkifli diketahui bahwa petani kesehatannnya terganggu diakibatkan karena paparan zat kimia dari pestisida yang digunakan. Paparan zat kimia yang berlangsung terus

[67] Hasil wawancara dengan Zulkifli, Petani Bawang Merah, tanggal, 5 Januari 2026

menerus dapat membahayakan petani dan menimbulkan penyakit-penyakit yang berbahaya bagi petani.

d. Risiko Keuangan

Risiko keuangan berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat ketidakpastian dalam pengelolaan keuangan yang tidak aman, seperti keterbatasan modal, meningkatnya biaya produksi, kesulitan arus kas, serta ketidakmampuan pelaku usaha memenuhi kewajiban keuangan. Hal ini dapat memengaruhi keberlanjutan dan stabilitas usahatani bawang merah. Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada petani terkait dengan risiko keuangan yang dirasakan adalah sebagai berikut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Aswir (64 Tahun) mengatakan *"Kurangnya modal, karena untuk modal menanam bawang merah itu sangat banyak belum lagi untuk menggaji karyawan".*[68] Sedangkan berdasarkan wawancara dengan bapak Bujang (47 tahun) *"Kurangnya modal, karena harga benih, pupuk sama racun semakin naik jadi modal juga semakin banyak dikeluarkan"*[69]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, risiko keuangan yang dialami petani bawang merah di Nagari Paninggahan adalah kurangnya modal. Modal sangat penting untuk kelangsungan usahatani bawang

[68] Hasil wawancara dengan bapak Aswir, Petani Bawang Merah, tanggal, 11 Januari 2026
[69] Hasil wawancara dengan bapak Bujang, Petani Bawang Merah, tanggal, 4 Januari 2026

merah, karena banyak hal dalam usahatani membutuhkan modal yang cukup besar seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Keterbatasan modal yang dimiliki petani menyebabkan kesulitan dalam menjalankan usahatani. Selain itu, semakin naiknya harga pupuk dan pestisida yang digunakan petani membuat mereka harus mengeluarkan modal yang lebih besar untuk melakukan aktivitas usahatani.

2. Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Bawang Merah

Strategi mitigasi risiko merupakan cara untuk mengurangi dan mencegah dampak dari risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Strategi ini perlu diterapkan agar segala hal dapat dipersiapkan dalam menghadapi risiko tersebut. Pertanian merupakan salah satu sektor yang harus menerapkan manajemen risiko secara optimal. Hal ini dikarenakan pertanian sangat bergantung pada kondisi alam dan kemampuan petani dalam mengelola lahan mereka. Semakin baik manajemen risiko yang dilakukan petani, maka semakin baik pula hasil produksi yang diperoleh.

Respon petani terhadap dampak risiko dibagi menjadi dua, yaitu respon sebelum terjadinya risiko dan respon saat risiko terjadi. Strategi sebelum risiko terjadi bertujuan untuk mempersiapkan usahatani agar dapat mengurangi dampak risiko yang kemungkinan akan terjadi. Sementara itu, strategi mitigasi saat risiko sudah terjadi adalah upaya untuk meminimalkan dampak yang sudah terjadi. Penerapan strategi ini sangat penting bagi petani

agar dapat mengurangi risiko yang mungkin terjadi dan meningkatkan hasil produksi yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya mengenai strategi mitigasi risiko usahatani bawang merah oleh petani dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Risiko Produksi

Risiko produksi yang sering dialami petani bawang merah di Nagari Paninggahan adalah serangan hama dan penyakit serta cuaca buruk. Sebelum terjadinya risiko produksi tersebut, petani biasanya menggunakan varietas unggul yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Namun, ada juga petani yang menggunakan varietas biasa yang menyebabkan tanaman rentan terhadap serangan hama dan penyakit. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada bapak Yopi Paslah (41 Tahun) mengatakan *"Untuk menghindari risiko serangan hama dan penyakit biasanya kami menyiapkan obat untuk tanaman sehingga serangan hama dan penyakit bisa berkurang.*[70] Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Oka Saputra (43 Tahun) mengatakan *"untuk menghindari serangan hama dan penyakit saya biasanya menggunakan varietas unggul yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit*".[71]

Saat terjadi risiko, strategi mitigasi risiko yang dilakukan petani bawang merah di Nagari Paninggahan untuk mengatasi risiko produksi

[70] Hasil wawancara dengan bapak Yopi Paslah, Petani Bawang Merah, tanggal, 11 Januari 2026

[71] Hasil wawancara dengan bapak Oka Saputra, Petani Bawang Merah, tanggal, 8 Januari 2026

adalah dengan menyemprotkan secara rutin tanaman bawang merah dan melakukan pemilihan hama. hal ini dilakukan agar dampak dari serangan hama dan penyakit tersebut tidak terlalu besar. Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Zulkifli (67 Tahun) mengatakan "*Apabila serangan hama tidak berkurang biasanya kami melakukan pemilihan terrhadap ulat tanah dan ulat daun*".[72] Sedangkan hasil wawancara dengan bapak Aswir (64 Tahun) mengatakan "*Melakukan penyemprotan secara rutin setidaknya dua kali sehari sampai penyakit bawang merah dapat teratasi*".[73]

b. Risiko Harga

Petani di Nagari Paninggahan menghadapi risiko karena harga bawang merah selalu berubah-ubah dan sulit diprediksi. Hal ini membuat mereka kesulitan memperkirakan pendapatan, karena harga jual tidak selalu sesuai dengan biaya yang mereka keluarkan untuk memproduksi bawang merah. Untuk mengatasi masalah ini, petani menggunakan berbagai cara untuk mengurangi risiko dan menghindari dampak negatif dari perubahan harga. Dengan melakukan cara-cara tersebut, petani berusaha menjaga kelangsungan usaha pertaniannya dan mengurangi kemungkinan mengalami kerugian.

[72] Hasil wawancara dengan bapak Zulkifli, Petani Bawang Merah, tanggal, 7 Januari 2026
[73] Hasil wawancara dengan bapak Aswir, Petani Bawang Merah, tanggal, 10 Januari 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bujang (47 Tahun) mengatakan "*Jika harga bawang merah itu turun, maka susah untuk dihindari, untuk memeperkecil risiko penurunan harga biasanya saya melakukan penanaman saat orang-orang tidak menanam bawang merah jadi ketika panen datang harga bawang merah tidak terlalu turun karena tidak terlalu banyak orang yang panen bawang merah".* [74] Berdasarkan hasil wawancara, para petani bawang merah di Nagari Paninggahan melakukan penanaman tanaman tersebut tidak secara bersamaan dengan wilayah lain yang memiliki produksi bawang merah yang banyak. Mereka melakukan hal ini agar bisa mencegah terjadinya pasokan bawang merah yang berlebihan di pasar, yang bisa membuat harga bawang merah turun drastis. Penurunan harga ini sering terjadi karena produksi bawang merah dilakukan secara bersamaan, sehingga pasokan di pasar meningkat, sementara permintaan masyarakat justru berkurang. Meski begitu, upaya yang dilakukan petani untuk menghindari penurunan harga belum sepenuhnya berhasil. Jadi, ketika harga bawang merah terjadi, para petani memilih menjual hasil panen mereka langsung atau menyimpan terlebih dahulu hingga harga kembali stabil.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Salman (55 Tahun) "*Kalau harga bawang merah mengalami penurunan, saya lansung menjualnya saja sesuai dengan harga saat itu, apabila terus*

[74] Hasil wawancara dengan bapak Bujang, Petani Bawang Merah, tanggal, 4 Januari 2026

disimpan berat bawang merah akan terus berkurang".[75] Sedangkan, hasil wawancara dengan bapak Oka Saputra (43 Tahun) "*Biasanya kalau harga bawang merah turun biasanya saya menyimpannya terlebih dahulu dirumah sampai harganya stabil*".[76]

Petani melakukan penjualan langsung hasil panen mereka ketika harga bawang merah turun, agar menghindari kemungkinan harga terus menurun dan membuat bawang merah jadi semakin murah. Namun, ada sebagian petani yang memilih menyimpan hasil panen mereka sementara waktu, terutama ketika harga bawang merah tidak stabil, karena mereka berharap harga akan kembali normal, sehingga nanti mereka bisa menjual dengan harga yang lebih baik. Meski demikian, cara menyimpan bawang merah ini bisa menyebabkan berat bawang merah berkurang, yang akhirnya membuat nilai jual bawang merah turun juga.

c. Risiko Sumber Daya Manusia

Risiko yang sering terjadi dalam usahatani bawang merah adalah kurangnya tenaga kerja dan kendala kesehatan petani. Masalah tenaga kerja sering terjadi pada masa-masa tertentu, terutama saat musim tanam dan panen, sehingga bisa mengganggu jalannya proses produksi. Untuk mengatasi kendala tersebut, para petani biasanya melakukan kegiatan usahatani secara bertahap, yang membutuhkan waktu sekitar 2 hingga 3

[75] Hasil wawancara dengan bapak Salman, Petani Bawang Merah, tanggal, 4 Januari 2026
[76] Hasil wawancara dengan bapak Oka Saputra, Petani Bawang Merah, tanggal, 8 Januari 2026

hari. Ketersediaan tenaga kerja di daerah tersebut juga terbatas karena sebagian besar petani melakukan tanam dan panen secara bersamaan. Situasi ini menyebabkan permintaan tenaga kerja meningkat drastis, sehingga sering terjadi kekurangan tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu, risiko sumber daya manusia juga terkait dengan kesehatan petani yang bisa terganggu karena bekerja keras serta terpapar bahan kimia seperti pestisida dan pupuk. Gangguan kesehatan ini bisa membuat petani kurang produktif dan menghambat kegiatan usahatani. Untuk mengurangi risiko tersebut, petani menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan. Tujuan penggunaan alat pelindung adalah untuk mengurangi paparan bahan kimia berbahaya, sehingga menjaga kesehatan petani dan memastikan usahatani bawang merah bisa berlangsung secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Geri Fernandes (43 Tahun) mengatakan "*Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani, saya sering mengalami kesulitan dalam mencari tenaga kerja. Oleh karena itu, pekerjaan pertanian biasanya saya lakukan secara bertahap. Akibat keterbatasan tenaga kerja tersebut, beberapa kegiatan tidak dapat diselesaikan dalam satu hari dan terkadang baru selesai dalam waktu 2 hingga 3 hari*".[77] Kemudian hasil wawancara dengan bapak Faisal Frandika (32 Tahun) "*Untuk mencegah gangguan kesehatan, saya menggunakan*

[77] Hasil wawancara dengan Geri Fernandes, Petani Bawang Merah, tanggal, 5 Januari 2026

masker saat bekerja, terutama ketika melakukan penyemprotan, agar dapat mengurangi paparan racun atau bahan kimia yang digunakan".[78]

d. Risiko Keuangan

Risiko keuangan yang dialami oleh para petani bawang merah di Nagari Paninggahan adalah kurangnya modal yang diperlukan untuk melakukan kegiatan usahatani. Untuk mengurangi risiko tersebut, para petani telah mempersiapkan modal dari hasil produksi bawang merah yang diperoleh pada musim tanam sebelumnya. Pendapatan yang mereka peroleh dari hasil panen tersebut disisihkan dan digunakan sebagai modal awal untuk musim tanam berikutnya. Mereka berharap dengan menyisihkan sebagian hasil panen sebelumnya, modal yang tersedia dapat mencukupi semua kebutuhan biaya usahatani, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja.

Namun, dalam kenyataannya, modal yang telah mereka persiapkan tersebut kadang masih kurang untuk menutupi seluruh biaya usahatani bawang merah. Hal ini terjadi karena harga bahan-bahan produksi pertanian semakin meningkat, upah tenaga kerja juga semakin mahal, serta munculnya biaya tambahan yang tidak terduga selama proses produksi. Kondisi ini membuat para petani berada dalam posisi yang rentan secara finansial dan harus mencari alternatif lain, seperti meminjam modal atau mengurangi luas lahan pertanian yang mereka tanami.

[78] Hasil wawancara dengan Faisal Frandika, Petani Bawang Merah, tanggal, 5 Januari 2026

Berdasarkan Hasil wawancara dengan bapak Yopi Paslah (41 Tahun) *"Untuk menghindari kekurangan modal, saya biasanya sudah menyiapkan modal dari hasil produksi bawang merah pada musim tanam sebelumnya. Namun, modal tersebut sering kali masih belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan biaya produksi pada musim tanam berikutnya".*[79]

Petani bawang merah di Nagari Paninggahan sering melakukan berbagai cara ketika mengalami kendala dalam memperoleh modal untuk menjalankan usahatani mereka. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah meminjam uang kepada kerabat atau pedagang. Cara meminjam tersebut dilakukan dengan sistem panjar, yaitu ketika petani mulai melakukan kegiatan usahatani, pedagang memberikan dana berupa pupuk dan pestisida. Petani kemudian membayar sebagian uang terlebih dahulu, sedangkan sisa pembayaran akan dibayar setelah hasil panen bawang merah siap. Dengan sistem ini, petani tetap bisa menjalankan usahatani mereka meskipun sedang mengalami kesulitan modal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bujang (47 Tahun) "*Kalau saya mengalami kekurangan modal, biasanya saya meminjam uang kepada kerabat atau pedagang*".[80]

[79] Hasil wawancara dengan bapak Yopi Paslah, Petani Bawang Merah, tanggal, 11 Januari 2026

[80] Hasil wawancara dengan bapak Bujang, Petani Bawang Merah, tanggal, 4 Januari 2026

3. Analisis Mitigasi Risiko Ditinjau Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah

Manajemen risiko syariah dalam konteks usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan, Kecamatan Junjung Sirih, menekankan pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti prinsip taqwa (ketakwaan kepada Allah), keadilan, transparansi, dan penghindaran dari unsur-unsur haram seperti riba (bunga), gharar (ketidakpastian berlebihan), dan maisir (spekulasi). Risiko dalam budidaya bawang merah, yang mencakup produksi, harga, sumber daya manusia, dan keuangan, dapat dikelola melalui strategi mitigasi yang mengintegrasikan aspek spiritual, etika, dan praktis. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengurangi kerugian finansial, tetapi juga memastikan keberlanjutan usaha yang halal dan berkah. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani setempat, seperti Bapak Salman, Bapak Andi Saputra, dan lainnya, mitigasi risiko dilakukan dengan cara yang sederhana namun efektif, yang dapat disesuaikan dengan prinsip syariah untuk menghindari praktik-praktik yang merugikan atau tidak adil.

Risiko produksi, seperti serangan hama dan penyakit, sering kali menjadi tantangan utama bagi petani di Nagari Paninggahan. Dari perspektif manajemen risiko syariah, mitigasi ini harus didasarkan pada prinsip kehati-hatian (ihtiyath) dan kepercayaan kepada Allah (tawakal), sambil menghindari penggunaan bahan-bahan yang haram atau merusak lingkungan. Petani seperti Bapak Yopi Paslah dan Bapak Oka Saputra mengungkapkan bahwa mereka mempersiapkan varietas unggul dan obat alami sebelum risiko terjadi, serta

melakukan penyemprotan rutin dan pemilihan hama secara manual saat risiko muncul. Strategi ini selaras dengan syariah karena menekankan penggunaan sumber daya yang halal dan berkelanjutan, seperti pestisida organik, untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Selain itu, petani dianjurkan untuk berdoa dan memohon perlindungan dari Allah, yang merupakan bentuk tawakal, sehingga mitigasi tidak hanya teknis tetapi juga spiritual. Dengan pendekatan ini, risiko produksi dapat diminimalkan tanpa melibatkan spekulasi atau ketidakpastian berlebihan, memastikan hasil panen yang halal dan optimal.

Risiko harga, yang fluktuatif akibat pasokan berlebih atau kekurangan, juga perlu ditangani dengan prinsip syariah yang menekankan keadilan dan penghindaran riba. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Bujang dan Bapak Salman, petani sering menyesuaikan waktu tanam agar tidak bersamaan dengan daerah lain, serta memilih menjual langsung atau menyimpan panen saat harga turun. Dalam konteks syariah, strategi ini dapat diperkuat dengan prinsip transparansi, seperti menggunakan kontrak jual-beli yang jelas (misalnya, akad salam atau istishna) untuk menghindari gharar. Petani dapat bermitra dengan pedagang melalui sistem panjar yang adil, tanpa bunga, sehingga harga yang disepakati berdasarkan kesepakatan bersama dan bukan spekulasi. Hal ini memungkinkan petani memperoleh keuntungan yang wajar, sekaligus mendorong solidaritas antar petani untuk menghindari persaingan tidak sehat. Dengan demikian, mitigasi risiko harga tidak hanya melindungi pendapatan, tetapi juga mempromosikan etika bisnis yang islami, di mana

keuntungan didasarkan pada kerja keras dan keberkahan, bukan manipulasi pasar.

Risiko sumber daya manusia, termasuk kesulitan tenaga kerja dan gangguan kesehatan, dapat dikelola melalui prinsip syariah yang menekankan kesejahteraan manusia dan keadilan sosial. Hasil wawancara dengan Bapak Geri Fernandes dan Bapak Faisal Frandika menunjukkan bahwa petani melakukan pekerjaan bertahap dan menggunakan alat pelindung diri untuk mencegah paparan bahan kimia. Dari sudut pandang syariah, mitigasi ini harus melibatkan prinsip rahmah (kasih sayang) dan amanah (tanggung jawab), seperti membangun koperasi atau gotong royong antarpetani untuk saling membantu tenaga kerja, tanpa eksploitasi. Penggunaan pestisida yang aman dan pendidikan tentang kesehatan kerja juga penting, agar petani terhindar dari risiko yang dapat merusak tubuh sebagai amanah Allah. Strategi ini mendorong pembentukan komunitas yang saling mendukung, memastikan bahwa usahatani tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan hidup dan spiritual petani.

Risiko keuangan, seperti keterbatasan modal, menjadi hambatan utama yang dapat diatasi dengan prinsip syariah yang melarang riba dan mendorong qardh hasan (pinjaman tanpa bunga). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yopi Paslah dan Bapak Bujang, petani sering menyisihkan hasil panen sebelumnya atau meminjam dari kerabat dan pedagang dengan sistem panjar. Dalam manajemen risiko syariah, pendekatan ini dapat diperbaiki dengan

menggunakan instrumen keuangan islami seperti mudharabah (bagi hasil) atau musyarakah (kemitraan), di mana pedagang berbagi risiko dan keuntungan secara adil. Hal ini menghindari hutang berbunga yang dapat menimbulkan beban, sekaligus mendorong transparansi dalam pengelolaan modal. Dengan demikian, petani dapat membangun ketahanan finansial jangka panjang, memastikan bahwa usahatani bawang merah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkah dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara keseluruhan, mitigasi risiko dalam budidaya bawang merah di Nagari Paninggahan dapat lebih efektif jika diintegrasikan dengan prinsip manajemen risiko syariah. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi kerugian, tetapi juga membangun sistem pertanian yang etis, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebaikan bersama. Petani dianjurkan untuk terus belajar dan beradaptasi, sambil memperkuat aspek spiritual seperti doa dan tawakal, agar usahatani mereka tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga mendapatkan ridha dari Allah. Dengan dukungan dari pemerintah atau lembaga syariah, strategi ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengelola risiko pertanian secara holistik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan menghadapi berbagai risiko utama yang saling berkaitan, meliputi risiko produksi, risiko harga, risiko sumber daya manusia, dan risiko keuangan. Risiko produksi terutama disebabkan oleh serangan hama, penyakit tanaman, serta pengaruh cuaca dan kelembapan lahan yang berdampak langsung pada hasil panen. Risiko harga muncul akibat fluktuasi harga bawang merah yang sulit diprediksi, khususnya saat panen raya dan meningkatnya pasokan dari daerah lain. Selain itu, petani juga menghadapi keterbatasan tenaga kerja dan risiko kesehatan akibat paparan pestisida, serta kendala modal yang diperparah oleh kenaikan harga input produksi seperti benih, pupuk, dan pestisida. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakpastian dalam usahatani bawang merah tergolong tinggi dan memerlukan pengelolaan risiko yang tepat.

Dalam menghadapi berbagai risiko tersebut, petani menerapkan beragam strategi mitigasi yang sejalan dengan prinsip manajemen risiko syariah, yaitu mengintegrasikan aspek teknis, etika, dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam. Upaya yang dilakukan meliputi penggunaan varietas unggul, pengendalian hama dan penyakit secara rutin dan ramah lingkungan, penyesuaian waktu tanam, strategi pemasaran yang fleksibel, gotong royong tenaga kerja, serta pengelolaan

keuangan melalui tabungan hasil panen dan pembiayaan nonriba. Prinsip kehati-hatian, keadilan, transparansi, tawakal, serta penghindaran riba, gharar, dan maisir menjadi landasan dalam pengambilan keputusan. Dengan penerapan manajemen risiko syariah secara konsisten, usahatani bawang merah di Nagari Paninggahan tidak hanya mampu menjaga keberlanjutan usaha dan ketahanan ekonomi petani, tetapi juga mendorong terciptanya sistem pertanian yang beretika, berkelanjutan, dan bernilai keberkahan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis menyarankan agar petani bawang merah di Nagari Paninggahan meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola risiko usahatani melalui penerapan praktik budidaya yang lebih terencana dan berkelanjutan, seperti penggunaan bibit berkualitas, pengendalian hama terpadu, serta penyesuaian teknik budidaya dengan kondisi iklim setempat. Selain itu, petani diharapkan dapat memperkuat kerja sama dalam kelompok tani guna memperkecil risiko individu, terutama dalam perencanaan produksi, pengadaan sarana produksi, dan pemasaran hasil panen. Dari sisi pemasaran, diperlukan upaya untuk memperluas akses pasar dan mengurangi ketergantungan pada pedagang perantara agar fluktuasi harga tidak terlalu merugikan petani.

Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan dapat meningkatkan peran pendampingan melalui penyuluhan, pelatihan manajemen risiko, serta dukungan kebijakan yang berpihak pada petani bawang merah,

khususnya dalam stabilisasi harga dan penyediaan sarana produksi yang terjangkau. Selain itu, penguatan penerapan prinsip manajemen risiko syariah perlu didorong melalui edukasi dan pembinaan agar petani tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga pada aspek keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan usaha. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji risiko usahatani bawang merah dengan pendekatan yang lebih konteks atau mengombinasikannya dengan pendekatan ekonomi syariah yang lebih mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran risiko dan strategi mitigasi yang lebih komprehensif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah Dwi Putri Ritonga, Jon Kenedi, (2025), "Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Produktivitas Petani Jagung di Kec. Panti, Kab. Pasaman", *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 11, No. 3.

Aksamawanti, (2024), Mitigasi Risiko Pembiayaan Musyarakah di Sektor Pertanian Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum : Syariati*, Vol. 10, No. 02, Hal. 257-258.

Andi Azrarul Amri, dkk, (2025), Analisis Mitigasi Risiko Usahatani Kentang dengan Metode *House Of Risk* (HOR)," *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, Vol. 8, No 1, Hal. 15.

Anreza Juli Prasetyo,dkk, (2019), Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Desa Blumbang), *Agrista*, Vol.7, No. 3, Hal. 342-343.

Ara Anggar Andrias, Yus Darusman, Mochamad Ramdan, (2017), Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, Vol. 4, No. 1, Hal. 525.

Baharuddin Masruhing, Irmawati Waris, dan Hersal, (2018), Pertumbuhan dan Produksi Bawang Merah (*Allium Cepa L*) pada Jenis Mulsa yang Berbeda, *Jurnal Agrominansia*,Vol. 3, No. 2, Hal.12.

Chairil Arun Putra, Nurdin, Akbar, (2024), Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Desa Banti Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Vol. 8, No. 1, Hal. 31 – 39.

Chairuni AR dan T Makmur, (2025), Strategi Mitigasi Risiko Bencana Untuk Meminimalkan Kerugian Ekonomi di Sektior Pertanian, *Journal of Disaster Management*, Vol. 1, No. 2, Hal. 29.

Darmawi, H, (2013), *Manajemen Risiko*, Jakarta: Bumi Aksara.

Desi Puspitasari, (2023), "Solok Siap Jadi Lumbung Bawang Merah Terbesar di Sumatera, Direktorat Jendral Hortikultura Kementrian Pertanian".

Devi Santa Maria Lubis, dkk, (2024), Analisis Risiko Usahatani Padi Organik pada Kelompok Tani Mandiri di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon, *Jurnal AGRIRUD*, Vol. 6, No. 4, Hal. 199.

Edi Firnando, Mahmud Mahmud, Desvia Rahmi, (2022), Analisis Pemasaran Bawang Merah (*Allium Ascalonicum*) di Nagari Paninggahan, Kec Junjung Sirih Kabupaten Solok, *Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, Vol. 7, No. 2, Hal. 101.

Eka Mayastika Sinaga, Suci Etri Jayanti, (2022), *Majamenen Risiko*, PT. Inovasi Pratama Internasional.

Fahmi A, Khairullah I. (2018), "Ameliorasi tanah sulfat msam untuk budidaya padi, Dalam Masganti et al. (Eds.), Inovasi Teknologi Lahan Rawa, Mendukung Kedaulatan Pangan", *IAARD Press*. Hal. 57.

Fitria, Eddwina Aidila, dkk, (2024), *Pertanian Berkelanjutan*, Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Fuad Hasan, Nor Qomariyah, (2024), *Ilmu Usahatani*, UTM Press, Universitas Trunojoyo Madura.

Hasanawi Masturi, Asyrafinafilah Hasanawi, Adib Hasanawi, (2021), Sinergi dalam Pertanian Indonesia Untuk Mitigasi dan Adaptasi Perubahan iklim, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 1, No. 10, Hal. 2085.

Helmayuni, Mardianto, Fauziah Agustin, (2022), Analisis Risiko Produksi dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Risiko Usaha Tani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok, *Ekasakti Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, Vol. 2, No. 2, Hal. 159-161.

Humairoh, (2024), Penerapan Prinsip-prinsip Manajemen Islam dalam Pengembangan Usaha Kecil di Bidang Pertanian, *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 6, No. 2 Hal. 77.

I Made Windu Yasa, I Gusti Agung Ari Bawarta, Gede Mekse Korri Arisena, (2022), Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah, *Benchmark*, Vol. 3, No. 1, Hal. 33-42.

Imelia Nur Iskandar, Trisna Insan Noor dan Agus Yuniawan Isyanto, (2024), Analisis Risiko Produksi Usahatani Bawang Merah (Suatu Kasus pada Usahatani Bawang Merah di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, Vol. 11, No. 3, Hal. 1380-1391.

Indra Syafii, Saparuddin Siregar, (2020), Manajemen Risiko Syariah, *Seminar Nasional Teknologi Komputer dan Sains (Sainteks)*, Vol. 8, No. 2, Hal. 664.

Ismail, Fachruddin Azmi, (2022), Perspektif Manajemen Islam Dalam Menghadapi Risiko Transparansi Informasi Publik di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Tapanuli Tengah, *Warta Dharmawangsa*, Vol. 16, No. 3, Hal. 511-512.

K. Tsabita, (2024), Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Pada Sektor Pertanian, *Jurnal Ekonomi Syariah,* vol. 5 no. 2, hlm. 15-16.

Ken Suratiyah, (2006), *Ilmu Usahatani,* Depok: Penebar Swadaya.

Kiven V.T. Rindengan, Benedicta Mokalu, Juliana Tumira, (2021), Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bunga Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kelurahan Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon, *Jurnal Ilmiah Society,*Vol. 1, No. 1, Hal. 5-6.

Kusumaningrum, Septiana Indriani, (2019), Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia, *Transaksi,* No.11, Vol.1, Hal. 80-90.

Lexy J. Moleong, (2011), *Motode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Lila Mutmainah, (2022), Analisis Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima, *Jurnal Agimansion*, Vol. X, No Y, Hal. 18.

Mahyanti, (2024), "Manajemen Risiko Pembiayaan Murabahah di Sektor Pertanian Banda Aceh", Universitas Ar-Raniry.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, (2014) *Analisis Data Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2021), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muzdalifah, Masyhuri, Ani Suryantini, (2024), Pendapatan dan Risiko Pendapatan Usahatani Padi Daerah Irigasi dan Non Irigasi di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian,* Vol. 1, No. 1, Hal. 68.

Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astati, *Sistem Pertanian Terintegrasi*, Scopindo Media Pustaka, Surabaya.

Raudhah Mukhsin, (2017), "Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikri Kecil dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Makasar", *Jurnal Analisis*, Vol. 6, No. 2, Hal. 183.

Riri Oktari Ulma, (2017), Efesiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung, *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi,* Vol. 1, No. 1, Hal. 3.

Roeskani Sinaga, dkk, (2024*), Ilmu Usahatani,* Bandung: Widina Medina Utama.

Salsabila, (2019), Analisis Pengelolaan Ketahanan Pangan Masyarakat Tani dengan Prinsip Manajemen Risiko Syariah, *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, Vol. 3, No. 1, Hal. 30.

Sherly Fadilla, Jon Kenedi, (2025), "Analisi Strategi Pengembangan Pasar Padang Lua di Kabupaten Agam Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Pedagang", *Journal Of Sharia Economics Scholar*, Vol. 2, No. 5, Hal. 148.

Sugiyono, (2014), *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*, Bandung: ALFABETA, CV.

Sugiyono, (2015), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Akfabeta.

Sugiyono, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Wahyudi, Tri, (2020), "Pengelolaan Komoditas Hortikultura Unggulan Berbasis Lingkungan", *Forum Pemuda Aswaja*.

Warastra Nur Annisa, Adi Djoko Guritno, Wagiman, (2021), Mitigasi Risiko pada Rantai Pasok Bawang Merah *(Allium ascalonicum L.)* di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal Metris*, Vol. 22, No. 1, Hal. 27–36.

Wijaya, dkk, (2023), Efisiensi dan Risiko Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Gebang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, Vol. 11, No. 2, Hal. 408-421.

Yuni Septiani, Edo Aribbe, dan Risnal Diansyah, (2020), Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru), *Jurnal Teknologi dan Open Source,* Vol. 3, No. 1, Hal 133.

Zulkifli Sjamsir, dkk, (2025), *Manajemen Risiko Agribisnis*, CV. Azka Pustaka, Pasaman Barat.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA PETANI

A. Karakteristik Informan

1. Nama :
2. Usia
3. Pengalaman Menjalankan Usahatani : (tahun)
4. Luas Lahan :

B. Budidaya Bawang merah

1. Bagaimana cara anda melakukan pengolahan lahan dalam pertanian bawang merah?
2. Apa jenis bibit bawang merah yang anda gunakan?
3. Dari mana anda memperoleh bibit tersebut?
4. bagaimana proses seleksi atau pemilihan bibit yang baik?
5. Bagaimana cara anda melakukan penanaman dalam pertanian bawang merah?
6. Berapakah jarak tanaman yang anda terapkan?
7. Apakah jenis-jenis pupuk yang anda gunakan selama kegiatan pertanian bawang merah? kapan waktu pemberian pupuk tersebut?
8. Apakah usahatani bawang merah pernah mengalami serangan hama dan penyakit?
9. Hama dan penyakit apa saja yang menyerang usahatani bawang merah anda?
10. Apa yang anda lakukan dalam mengatasi serangan hama dan penyakit tersebut?
11. Bagaimana cara anda melakukan pemanenan bawang merah?
12. Umur berapa bawang merah yang siap dipanen?
13. Apa yang anda lakukan setelah memanen bawang merah?
14. Bagaimana cara anda memasarkan bawang merah anda?

C. Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko Usahatani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah

1. Apa saja risiko yang dihadapi dalam kegiatan produksi bawang merah?
2. Apa yang bapak lakukan untuk menghindari risiko terjadinya risiko produksi?
3. Pada saat terjadinya risiko produksi apa yang bapak lakukan?
4. Apa saja yang menjadi risiko pasar yang dirasakan petani?
5. Apa yang bapak lakukan untuk menghindari risiko pasar?
6. Pada saat terjadinya risiko pasar apa yang bapak lakukan?
7. Apa saja yang menjadi risiko Sumber Daya Manusia yang dirasakan petani?
8. Apa yang bapak lakukan untuk menghindari risiko Sumber Daya Manusia?
9. Pada saat terjadinya risiko Sumber Daya Manusia apa yang bapak lakukan?
10. Apa saja yang menjadi risiko keuangan yang dirasakan petani?
11. Apa yang bapak lakukan untuk menghindari risiko keuangan?
12. Pada saat terjadinya risiko keuangan apa yang bapak lakukan?
13. Bagaimana anda memahami prinsip-prinsip manajemen risiko syariah (keadilan, keberlanjutan, keberkahan, anti riba, gharar, dan maisir) dalam konteks usahatani bawang merah?
14. Bagaimana anda mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam pengambilan keputusan terkait usahatani?
15. Apakah ada tantangan dalam mengaplikasikan prinsi-prinsip manajemen risiko syariah dalam usahatani bawang merah?

Lampiran 2

Surat Keterangan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : 329.16/Un.26.3/HK.00.5/09/2025

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi S1 Manajemen Bisnis Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Membaca : Lembaran Pengajuan Judul Proposal Skripsi dan Penetapan Pembimbing oleh Ketua Program Studi S1 Manajemen Bisnis Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi an **Nofriyanto** NIM**. 3722013** tanggal 16 September 2025;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Skripsi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. bahwa nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing.

Mengingat :
1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 4286);
2 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5336);
3 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5500);
4 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 6263);
5 Peraturan Presiden RI No. 85 Tahun 2022 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 135);.
6 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik IndonesiaTahun 2022 Nomor 1233);
7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2022 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1288);

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **"Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko pada Usaha Tani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah "**

Kedua : Menunjuk saudara :

Nama	:	**Jon Kenedi, SE, MM**
NIP	:	197004242009011002
Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata Tk I /III/d/Lektor
Bidang Keahlian Pokok	:	Ilmu Manajemen
Memberi Mata Kuliah	:	Manajemen Pemasaran
Untuk Tugas	:	Pembimbing

Ketiga : Masa penulisan skripsi minimal selama 4 (empat) bulan sejak SK Pembimbing dikeluarkan.

Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 15 September 2025

Dekan,

Tembusan :
1. Pembimbing;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3

Surat Keterangan Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://febi.uinbukittinggi.ac.id | Email : febi@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-2856/Un.26.3/PP.07/12/2025 24 Desember 2025
Lamp. : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Wali Nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih
Kab. Solok

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, kami harapkan bapak/ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan melakukan penelitian kepada mahasiswa dibawah ini:

Nama	: **Nofriyanto**
NIM	: 3722013
Semester	: VII (Tujuh)
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Manajemen Bisnis Syariah S1
Judul Skripsi	:***" Analisis Risiko Dan Strategi Mitigasi Risiko Pada Usahatani Bawang Merah Di Nagari Paninggahan Dilihat Dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah"***
Lokasi Penelitian	: Nagari Paninggahan Kec. Junjung Sirih Kab. Solok
Waktu	: 25 Desember 2025 s.d.25 Januari 2026

Demikian disampaikan, atas bantuannya diaturkan terima kasih.

Wassalam
Dekan

Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag
NIP. 197205201999031007

Lampiran 4

Surat Keterangan Selesai Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
KECAMATAN JUNJUNG SIRIH
NAGARI PANINGGAHAN
Alamat:Jl Raya PaninggahanJr.KampungTangah, Email : nagaripaninggahan@yahoo.comKode Pos:27388

Nomor : 00.9 / 37 /NPNG/2026 Paninggahan, 06 Februari 2026
Sifat : B
Lamp : -
Hal : **Selesai Penelitian**

Kepada Yth,
Pimpinan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Cq. Dekan Fakultas
Di
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan surat Kementerian Agama Republik Indonesia Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Nomor : B. /2856/Un. 26.3/PP.07/12/2025. Perihal Mohon Izin Penelitian. Adapun Mahasiswa yang akan melaksanakan Penelitian yang dimaksud di daerah ini adalah :

Nama	: NOFRIYANTO
NIM	: 3722013
Tempat Tgl Lahir	: Paninggahan, 09-10-2003
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Study	: Manajemen Bisnis Syariah S1
Mahasiswa	: Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Judul Penelitian	: " Analisis Risiko dan Strategi Mitigasi Risiko Pada Usaha Tani Bawang Merah di Nagari Paninggahan Dilihat dari Prinsip Manajemen Risiko Syariah
Alamat	: Jorong Koto BaruTambak Nagari Paninggahan

Yang mana mahasiswa yang tersebut namanya diatas telah selesai melakukan penelitian pada tanggal 25 Janauri 2026.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

P.J. Wali Nagari Paninggahan

CHANDRA HERMIYANTO, S.Pd
NIP. 19810517 200902 1 003

Lampiran 4

Dokumentasi

















DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	:	Nofriyanto
Tempat / Tanggal Lahir	:	Paninggahan, 9 Oktober 2003
Alamat	:	Jorong Koto Baru Tambak, Nagari Paninggahan, Kec. Junjung Sirih, Kab. Solok
Angkatan	:	2022
Agama	:	Islam
Email	:	anofri890@gmail.com
Moto	:	“Jika bisa memulainya, Berarti bisa menyelesaikannya”

Latar Belakang Pendidikan

2010 - 2016	:	SDN 05 Paninggahan
2016 – 2019	:	MTs.TI Paninggahan
2019 – 2022	:	MAS. TI Paninggahan
2022 – 2026	:	UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi